

ABSTRAK

IKA JULIANI, Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* dengan Kepemilikan Institusi sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, Skripsi, Program Sarjana, Jurusan Manajemen. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk : menguji secara parsial pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* dengan Kepemilikan Institusi sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini didasari pada pengujian dan penghasilan teori yang disusun dari variabel, pengukuran yang digunakan angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur ulasi dalam penelitian ini statistic. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *Purposive sampling* Dari 16 perusahaan, telah didapatkan 5 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *SPSS* versi 22.00

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* . Perputaran Piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity* dan Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Dan kepemilikan institusi tidak memoderasi Pengaruh keduanya, Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap Kepemilikan Institusi. Secara simultan variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Kepemilikan Institusi sebagai variabel moderating

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan. *Return on Equity*. Kepemilikan Institusi

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin dengan segenap kerendahan hati dalam memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa memberikan kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran nabi besar kita nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Sarjana Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya penulis dan penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan nasehat serta pengarahan pihak-pihak terkait dan mungkin dalam penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi sempurnanya skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yakni kepada:

1. Orang tua saya yang paling saya cintai dan sayangi, Ayahanda Buana Putra Harahap dan Ibunda Sri Wati Ningsih yang telah banyak mendoakan

dan memberi motivasi baik kekuatan moral dan psikis kepada saya dalam menjalani pendidikan dan kehidupan dari kecil hingga sekarang.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung , SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan memberikan pengarahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku dosen PA yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Bapak Ibu Dosen Program S1 Ekonomi Manajemen UMSU yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Abang saya Sertu. Asrial Harahap, kakak saya Devi anjelina harahap SE
9. Dan kedua adik saya Suci Cah Ayu Harahap, Intan Anggina Putri Harahap.
10. Dan bagi sahabat-sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan magang ini.
11. Kakak serta Sahabat saya Nani Susanti yang selalu menyemangati dan setia membantu saya dalam hal proses pembuatan skripsi.

12. Buat teman-teman satu perjuangan saya sesama anak bimbingan Dr. Jufrizen SE. MS,i yang telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini sehingga menghasilkan skripsi yang baik.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan dan pahala atas kemurahan hati dan bantuan pihak-pihak yang terkait tersebut.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya pada diri penulis dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan, penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberikan berkah serta rahmat-Nya kepada kita semua.

Amin... Ya Rabbal'alamin

Medan, April 2017
Penulis

IKA JULIANI
NPM. 1305160184

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	16
1. Batasan Masalah.....	16
2. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
1. Tujuan Penelitian.....	17
2. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis	19
1. Return on Equity.....	19
a. Pengertian <i>Return on Equity</i>	19
b. Faktor – faktor yang mempengaruhi <i>Return on Equity</i>	20
c. Pengukuran <i>Return on Equity</i>	20
2. Perputaran Kas.....	21
a. Pengertian Kas	22

b. Manfaat Kas	23
c. Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas	23
d. Pengertian Perputaran Kas	25
e. Pengukuran Perputaran Kas	26
3. Perputaran Piutang	27
a. Pengertian Piutang	27
b. Manfaat Piutang	27
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang	30
d. Pengertian Perputaran Piutang	32
e. Pengukuran Perputaran Piutang	33
4. Perputaran Persediaan	34
a. Pengertian Persediaan	34
b. Manfaat perputaran persediaan	35
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perputaran Persediaan	36
d. Pengertian Perputaran persediaan	36
e. Pengukuran Perputaran persediaan	37
5. Kepemilikan Institusi	38
a. Pengertian Kepemilikan Institusi	38
b. Pengukuran Kepemilikan Institusi	40
B. Kerangka Konseptual	40
1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) dimoderasi Kepemilikan Institusi	40
2. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap <i>Return on Equity</i>	

(ROE) dimoderasi Kepemilikan Institusi	41
3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap <i>Return on Equity</i>	
(ROE) dimoderasi Kepemilikan Institusi	43
4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan	
Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap	
<i>Return on Equity</i> (ROE) dimoderasi	
Kepemilikan Institusi.....	44
5. Pengaruh Kepemilikan terhadap Return on Equity.....	45
C. Hipotesis.....	46

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	47
B. Definisi Operasional.....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian	50
1. Tempat Penelitian.....	50
2. Waktu Penelitian	50
D. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisa Data.....	53
1. Uji Asumsi Klasik	53
a. Uji Normalitas.....	53
b. Uji Multikolinearitas.....	54
c. Uji Heterokedastisitas	55

d. Uji Autokorelasi.....	55
2. Pengujian Hipotesis	56
a. Analisis Regresi Linear Berganda	56
b. Analisis Regresi Hierarki (HRA)	57
1) Uji Signifikan Parsial (Uji t).....	57
2) Uji Signifikan Simultan (Uji F)	59
3. Koefisien Determinasi (R – Square).....	60

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	61
1. <i>Return on Equity</i>	61
2. Perputaran Kas.....	63
3. Perputaran Piutang.....	64
4. Perputaran Persediaan	66
5. Kepemilikan Institusi.....	67
6. Uji Asumsi Klasik	68
a. Uji Normalitas.....	68
b. Uji Multikolinearitas	70
c. Uji Heterokedastisitas	71
d. Uji Autokorelasi	72
7. Pengujian Hipotesis.....	73
a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)	83
b. Uji Signifikasi Simultan (Uji F).....	85
8. Koefisien Determinasi (R-Square).....	86
B. Pembahasan.....	88

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Laba Bersih Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	3
Tabel 1.2 : Pendapatan Usaha (<i>Operating Revenues</i>).....	4
Tabel 1.3 : Total Ekuitas (<i>Total Equity</i>).....	6
Tabel 1.4 : Total Kewajiban (<i>Total Liabilities</i>).....	7
Tabel 1.5 : Aktiva Lancar (<i>Current Asset</i>).....	8
Tabel 1.6 : Kewajiban Lancar (<i>Current Liabilities</i>).....	9
Tabel 3.1 : Jadwal Kegiatan Penelitian	53
Tabel 3.2 : Sampel Penelitian.....	54
Tabel 4.1 : Perusahaan Perkebunan di BEI.....	61
Tabel 4.2 : <i>Return on Equity</i> (ROE).....	62
Tabel 4.3 : Perputaran Kas	63
Tabel 4.4 : Perputaran Piutang	65
Tabel 4.5 : Perputaran Persediaan	66
Tabel 4.6 : Kepemilikan Institusi	67
Tabel 4.7 : Uji <i>Komogorow Smirnow</i>	69
Tabel 4.8 : Uji Multikolinearitas Coefficients	70
Tabel 4.9 : Model Summary.....	73
Tabel 4.10 : Hasil Pengujian Regresi Berganda.....	74
Tabel 4.11 : Hubungan Perputaran Kas, terhadap <i>Return on Equity</i> Dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi	76

Tabel 4.12	: Hubungan Perputaran Piutang, terhadap <i>Return on Equity</i> Dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.....	78
Tabel 4.13	: Hubungan Perputaran Persediaan, terhadap <i>Return on Equity</i> Dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.....	80
Tabel 4.14	: Hubungan Perputaran Kas, Perputaran Piutang terhadap Dan Perputaran Persediaan terhadap <i>Return on Equity</i> Dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.....	82
Tabel 4.15	: Uji T	84
Tabel 4.16	: Uji F	85
Tabel 4.17	: Koefisien Determinasi (R-Square).....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. : Kerangka Konseptual.....	49
Gambar II.1 : Kreteria Pengujian Hipotesis Uji T	65
Gambar II.1 : Kreteria Pengujian Hipotesis Uji F	66
Gambar IV.1 : Uji Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual	68
Gambar IV.1 : Uji Heterokedasitas	72
Gambar IV.1 : Kreteria Pengujian Hipotesis Uji T.....	84
Gambar IV.1 : Kreteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	86

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha sektor perkebunan memegang peranan strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor hasil primer perkebunan yang memberikan kontribusi kepada negara berupa pemasukan kepemilikan institusional. Perusahaan perkebunan mempunyai andil yang besar dalam menciptakan stabilitas perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat pula dalam peran perusahaan perkebunan dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Hadirnya perusahaan perkebunan dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Hadirnya perusahaan perkebunan ditengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi riil akan salah satu permasalahan nasional yaitu pengangguran.

Perusahaan perkebunan menggerakkan masyarakat yang berada disekitar perusahaan untuk melakukan aktivitas yang bersifat produktif yaitu bekerja. Secara langsung maka peran perusahaan perkebunan adalah berhubungan erat dalam menciptakan stabilitas perekonomian dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan pertumbuhan yang cukup konsisten, subsektor perkebunan mempunyai peran strategis, baik dalam pengembangan ekonomi secara nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperandalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan dan konservasi lingkungan.

Dalam menanamkan modalnya, investor akan mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya ke perusahaan mana modal akan ditanamkan. Untuk itulah para

investor memerlukan laporan keuangan perusahaan di mana mereka menanamkan modalnya guna melihat prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Pada umumnya tujuan utama investor dalam menanamkan dananya di perusahaan adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (return), yang salah satunya berupa kepemilikan institusional. Dalam kondisi demikian, setiap perusahaan dituntut untuk dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang cukup tinggi supaya tetap mempunyai keunggulan dan daya saing dalam upaya menghasilkan laba bersih seoptimal mungkin.

Brigham dan Houston (2010, hal. 146) menyatakan bahwa “Rasio Profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil operasi”. Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun dari investasi dari pihak luar.

Menurut Kasmir (2012, hal. 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah rasio ini adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Cara memperhitungkan profitabilitas adalah bermacam-macam dan bergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut Brigham and Houston (2010, hal. 149) adalah pengembalian atas ekuitas biasa yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2013, hal. 64) pengertian *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas biasa (total ekuitas).

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus (going concern) dan tanggung jawa sosial (corporate social responsibility). Laba yang menjadi tujuan utama

perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang atau jasa. Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Kelangsungan hidup perusahaan (going concern) dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Berikut ini tabel Laba Bersih pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

Tabel 1.1
Lab a Bersih (*Net Income*)
Periode 2010 sampai dengan 2014

LABA BERSIH								
NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	AALI	2,103,652	2,498,565	2,520,266	1,903,088	2,622,072	695,684	2,057,221
2	BWPT	243,588	320,388	262,184	181,782	194,638	-181,400	170,197
3	LSIP	1,003,329	1,701,513	1,115,539	768,625	916,695	623,309	1,021,502
4	SRGO	457,319	549,319	336,289	120,380	350,102	255,892	344,884
5	SIMP	1,395,191	2,903,561	1,516,101	635,277	1,109,361	529,210	1,348,117
Jumlah		5,203,079	7,973,346	5,750,379	3,609,152	5,192,868	1,922,695	4,941,920
Rata-Rata		1,040,616	1,594,669	1,150,076	721,830	1,038,574	384,539	988,384

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata Laba Bersih pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010-2015 mengalami kondisi yang tidak stabil terlihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan tiap tahunnya. Dari tahun 2010 sampai 2015 dan tahun 2011 mengalami peningkatan sedangkan 2015 mengalami turun Sebesar 384.539 pada tahun sebelumnya 2014 sebesar 1.038.574. Dan dari 5 perusahaan perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) nilai rata-rata laba bersih tiap perusahaan yang melebihi nilai rata-rata laba bersih keseluruhan perusahaan pertahunnya hanya 3 perusahaan yang nilai rata-ratanya melebihi rata-rata tiap tahun keseluruhan perusahaan. Kondisi ini juga dapat dilihat pada tiap tahunnya yang juga mengalami perubahan pada laba bersih, dan dari 5 perusahaan perkebunan yang menjadi sampel tidak ada yang mengalami peningkatan laba bersih pada tiap tahunnya. Dikatakan

perusahaan dalam kondisi laba untung namun jika sebaliknya yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, maka perusahaan dalam kondisi rugi (Darsono: 2010, hal. 177).

Ekuitas merupakan hak residu nilai sisa aktiva perusahaan dikurangi kewajiban. Pengungkapan informasi ekuitas pemegang saham akan sangat dipengaruhi oleh tujuan penyajian informasi tersebut kepada pemakai statemen keuangan. Berikut ini tabel Ekuitas pada beberapa perusahaan Perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Ekuitas (*Equity*)
Periode 2010 sampai dengan 2015

EKUITAS								
NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	AALI	7,211,687	8,426,158	9,365,411	10,267,859	11,833,778	11,698,787	9,800,613
2	BWPT	1,128,773	1,425,903	1,666,181	2,184,768	694,691	6,652,915	2,292,205
3	LSIP	4,554,105	583,424	627,713	6,613,987	7,218,834	7,337,978	4,489,340
4	SGRO	213,247	2,499,511	2,666,909	2,698,637	3,017,341	3,416,786	2,418,739
5	SIMP	9,739,076	15,171,190	16,091,993	16,108,089	16,807,051	17,231,401	15,191,467
Jumlah		22,846,888	28,106,186	30,418,207	37,873,340	39,571,695	46,337,867	34,192,364
Rata-Rata		4,569,378	5,621,237	6,083,641	7,574,668	7,914,339	9,267,573	6,838,473

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata Ekuitas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 pada tiap tahunnya mengalami kenaikan yang stabil, namun jika dilihat pada rata-rata perusahaannya untuk tiap tahunnya hanya ada 3 perusahaan yang niali rata-rata ekuitas yang melebihi rata-rata keseluruhan perusahaan tiap tahunnya yaitu sebesar 6.838,473. Dan ada tiga perusahaan yang mengalami penurunan yaitu perusahaan BWPT (Bw Plantation Tbk) pada tahun 2013 sebesar 2.184.768 turun di tahun 2014 menjadi sebesar 694.691, dan perusahaan AALI (Astra Agro Lestari Tbk) pada tahun 2014 sebesar 11.833.778 turun di tahun 2015 menjadi sebesar 11.698.787 dan LSIP PP London

Sumatera Indonesia Tbk pada tahun 2010 sebesar 4.554.105 turun menjadi sebesar 583.424 di tahun 2011 dan hanya ada 2 perusahaan yang nilai ekuitasnya setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan saldo laba.

Dari kedua tabel diatas dapat terlihat perbandingan antara laba bersih dan ekuitas, pada rata-rata laba bersih mengalami penurunan di tahun terakhir sementara pada rata-rata ekuitas justru mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan nilai return on equity juga mengalami kondisi yang tidak stabil. Dikarenakan rata-rata laba bersih yang tidak baik di bandingkan dengan rata-rata ekuitas yang sangat meningkat tiap tahunnya, dalam hal ini ada 2 perusahaan yang mengalami penurunan tiap tahun nya di ekuitas. Itu sebabnya nilai *Return On Equity (ROE)* mengalami kondisi yang cukup baik di bandingkan dengan kondisi laba rugi setiap tahunnya.

Mengukur kinerja perusahaan dapat dilihat melalui *Return On Equity (ROE)* dan berikut data-data yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk memperkuat hubungan pengaruh beberapa akun keuangan terhadap kemampuan memperkuat memaksimalkan laba dari ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menurut Nafarin (2006; 15) Pendapatan adalah arus kas masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal dengan kata lain pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, yaitu pendapatan dari penjualan barang dan jasa.

Berikut ini tabel pendapatan pada beberapa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Pendapatan (*Revenue*)
Periode 2010 sampai dengan 2015

PENDAPATAN								
NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
1	AALI	8,843,721	10,772,582	11,564,319	12,674,999	16,305,831	13,059,216	12,203,445
2	BWPT	712,174	888,298	944,275	1,144,247	2,264,396	2,674,271	1,437,944
3	LSIP	3,592,658	4,686,457	4,211,578	4,133,679	4,726,539	4,189,615	4,256,754
4	SRGO	2,311,749	3,142,379	2,986,237	2,560,706	3,560,706	2,926,254	2,914,672
5	SIMP	7,732,178	12,605,311	13,844,891	13,279,778	14,962,727	14,025,959	12,741,807
Jumlah		23,192,480	32,095,027	33,551,300	33,793,409	41,820,199	36,875,315	33,554,622
Rata-Rata		4,638,496	6,419,005	6,710,260	6,758,682	8,364,040	7,375,063	6,710,924

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pendapatan tiap tahunnya pada perusahaan perkebunan mengalami peningkatan yang stabil namun ditahun terakhir rata-rata pendapatan mengalami penurunan, jika dilihat pada pendapatan masing-masing perusahaan pada tiap tahunnya ada beberapa tahun yang mengalami penurunan, pada perusahaan AALI (Astra Agro Lestari Tbk) tahun 2014 pendapatan sebesar 16.305.831 dan turun di tahun 2015 menjadi sebesar 13.059.216, pada perusahaan LSIP (PP London Sumatera Indonesian Tbk) tahun 2011 pendapatan sebesar 4.686.457 dan turun di tahun 2012 sebesar 4.211.578 dan juga pada tahun 2014 pendapatan perusahaan tahun 2014 sebesar 4.726.539 turun di tahun 2015 menjadi sebesar 4.189.615, pada perusahaan SRGO tahun 2014 pendapatan perusahaan sebesar 3.460.706 turun di tahun 2015 sebesar 2.914.672. dan perusahaan SIMP juga mengalami penurunan di tahun 2015 dimana di tahun 2014 niali pendapatannya 14,962,727 akan tetapi turun di tahun 2015 menjadi sebesar 14,025,959. Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan perusahaan perkebunan yang terdaftar di bursa efek dimana ada 5 sampel, kondisi

perusahaan bisa dikatakan tidak stabil melihat dari rata-rata dan pendapatan perusahaan di setiap tahunnya.

Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap, sehingga kas harus dikelola dengan tepat, yang salah satunya dengan memperhatikan tingkat perputaran kasnya. Tingkat perputaran kas yang rendah menyebabkan perusahaan perusahaan kurang bisa memaksimalkan laba.

Berikut ini adalah tabel kas perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan 2015.

Tabel 1.4
Kas (Cash)
Periode 2010 sampai dengan 2015

KAS								
NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	AALI	1.240.781	838.190	227.769	709.090	611.181	294.441	653.575
2	BWPT	498.992	58.275	50.553	68.553	68.244	178.601	153.870
3	GZCO	174.562	178.475	231.270	175.533	102.125	113.062	162.505
4	SRGO	529.550	348.688	228.071	162.759	194.635	302.977	294.447
5	SIMP	2.173.967	5.046.445	3.449.124	211.822	2.696.315	1.461.302	2.506.496
Jumlah		4.617.852	6.470.073	4.186.787	1.327.757	3.672.500	2.350.383	3.770.892
Rata-Rata		923.570	1.294.015	837.357	265.551	734.500	470.077	754.178

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dilihat dari tabel diatas bahwa nilai kas rata-rata seluruh perusahaan tiap tahunnya mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 265,551 sementara ditahun sebelumnya pada tahun 2012 nilai rata-rata kas sebesar 837,357. Dan dilihat dari nilai kasnya disetiap tahunnya semua perusahaan mengalami penurunan. Dimana AALI ditahun 2011 sebesar 838.190 turun menjadi sebesar 227.769 ditahun 2012, BWPT di tahun 2011 sebesar 58.275 turun menjadi sebesar 50.553 ditahun 2012, LSIP ditahun 2012 sebesar 231.270 turun menjadi sebesar 175.533 ditahun 2013, SGRO ditahun 2011 sebesar 348.688 turun menjadi

sebesar 228.071 ditahun 2012 dan SIMP ditahun 2011 5.046.445 turun menjadi sebesar 3.449.124 ditahun 2012.

. Dan jika dilihat pada nilai kas tiap perusahaannya akan mengalami penurunan akan sangat terlihat ketidak stabilan kas perusahaan karena mengalami penurunan. Kondisi kas seperti ini disebabkan karena perusahaan menggunkan kas untuk membiayai kegiatan oprasional perusahaan, namun kas yang digunakan lebih efektif dari pada kas yang tidak dipakai artinya adanya biaya atau modal yang tertimbun sehingga tidak dapat dipergunakan untuk memutar kas. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur.

Dari penjelasan tabel pendapatan dan kas mengalami perubahan pada masing-masing perusahaan ditiap-tiap tahunnya, meskipun pada nilai rata-rata pendapatan mengalami kondisi yang stabil tiap tahunnya. Hal ini dapat menyebabkan perputaran kas pada perusahaan perkebunan juga akan mengalami perubahan ditiap tahunnya. Karena perputaran kas adalah perbandingan antara pendapatan dengan jumlah rata-rata kas. Hal ini disebabkan adanya perubahan pada nilai perputaran kas masing-masing perusahaan pada tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan ukuran dalam efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas berada dalam kondisi yang tidak baik perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

Menurut Kasmir (2012, hal. 176) “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu

periode, perputaran piutang juga sangat penting untuk pelunasan piutang pada perusahaan yang akan kembali menjadi kas.”

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit, karena timbulnya piutang disebabkan oleh penjualan barang-barang secara kredit dan hasil dari penjualan secara kredit netto dibagi dengan piutang rata-rata merupakan perputaran piutang. Berikut adalah tabel Piutang pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.5
Piutang
Periode 2010 sampai dengan 2015

PIUTANG								
NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	AALI	98,832	16,358	50,068	20,554	477,451	88,026	125,215
2	BWPT	43,899	5,787	15,985	28,283	221,441	567,398	147,132
3	GZCO	6,216	1,246	1,615	5,724	4,225	7,131	4,360
4	SRGO	96,567	52,664	180,526	222,705	207,537	151,255	151,876
5	SIMP	449,355	1,005,839	1,033,980	1,129,842	988,651	296,086	817,292
Jumlah		694,869	1,081,894	1,282,174	1,407,108	1,899,305	1,109,896	1,245,874
Rata-Rata		138,974	216,379	256,435	281,422	379,861	221,979	294,175

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dari tabel diatas dilihat bahwa nilai rata-rata piutang keseluruhan perusahaan tiap tahunnya mengalami peningkatan cukup yang baik, akan tetapi rata-rata diakhir tahun mengalami penurunan. namun jika dilihat pada masing-masing perusahaan ada beberapa nilai piutang setiap tahunnya mengalami penurunan, dan dilihat dari hasil nilai rata-ratanya pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini hanya ada 3 nilai rata-rata yang melebihi nilai rata-rata keseluruhan. Dan dilihat dari nilai setiap tahunnya semua perusahaan mengalami penurunan disetiap tahunnya, AALI ditahun 2013 sebesar 50.068 turun menjadi sebesar 20.554 ditahun 2012, BWPT ditahun 2010 sebesar 43.896 turun menjadi sebesar 5.787 ditahun 2011, LSIP ditahun 2013 sebesar

5.724 turun menjadi sebesar 4.225 ditahun 2014. SRGO ditahun 2014 sebesar 988.651 turun menjadi sebesar 296.086 ditahun 2015 dan SIMP ditahun 2014 sebesar 1.899.305 turun menjadi sebesar 1.109.896 ditahun 2015. Dari table pendapatan dan piutang perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI dapat terlihat rata-rata pendapatan maupun piutang mengalami kondisi yang tidak stabil artinya keadaan ini menghasilkan nilai rata-rata tingkat perputaran piutang juga mengalami kondisi yang tidak baik pula. Nilai dari perputaran tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga makin tinggi perputaran piutang berarti makin efisien modal yang digunakan. Dan sebaliknya jika perputaran piutang rendah maka perusahaan dikatakan belum efisien dalam menggunakan modal.

Inventory (persediaan) merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah kemudian dijual kepada konsumen. Untuk memperoleh pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Besarnya hasil perhitungan perputaran persediaan menunjukkan tingkatkecepatan perputaran persediaan menjadi kas atau piutang dagang. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kalipersediaan tersebut ganti dalam hal

dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Menurut Kasmir (2012, hal. 180) perputaran persediaan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Maka sebaliknya, semakin kecil perputaran persediaan maka semakin lama kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Perputaran persediaan dapat di hitung dengan membandingkan total penjualan dengan persediaan.

Berikut ini tabel persediaan (*inventory*) pada beberapa perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6
Persediaan (*Inventory*)
Periode 2010 sampai dengan 2015

PERSEDIAAN								
NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	AALI	624,694	769,903	1,249,050	802,978	1,278,120	1,691,575	1,069,387
2	BWPT	68,561	168,578	215,910	159,461	303,714	304,138	203,394
3	GZCO	19,038	19,916	36,928	16,700	15,866	50,089	26,423
4	SRGO	226,434	333,911	364,500	271,784	297,600	469,442	327,279
5	SIMP	1,321,248	1,677,576	1,889,066	1,568,496	1,773,329	1,936,731	1,694,408
Jumlah		2,259,975	2,969,884	3,755,454	2,819,419	3,668,629	4,451,975	3,320,889
Rata-Rata		451,995	593,977	751,091	563,884	733,726	890,395	664,178

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata persediaan keseluruhan perusahaan mengalami penurunan ditahun 2012 sebesar 751.091 dan turun menjadi 563.884 di tahun 2013. Dan jika dilihat pada tiap perusahaan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan disetiap tahunnya. Dan hampir semua perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya pada persediaan perusahaanya dan semua mengalami penurunan di tahun 2013, AALI ditahun

2012 1.249.050 turun di tahun 2013 sebesar 802.978, BWPT ditahun 2012 sebesar 215.910 turun ditahun 2013 sebesar 159.461, LSIP ditahun 2012 sebesar 36.928 turun ditahun 2013 sebesar 271.784, SRGO ditahun 2012 sebesar 364.500 turun ditahun 2013 sebesar 271.784 dan SIMP ditahun 2012 sebesar 3.755.454 turun ditahun 2013 sebesar 2.829.419. Dan kondisi ini sama dengan perusahaan lainnya yang juga mengalami penurunan pada perputaran persediaannya. Penurunan pada persediaan ini disebabkan oleh adanya penggunaan persediaan atau adanya penggunaan persediaan tetap yang digunakan untuk aktivitas perusahaan , atau perusahaan menjual persediaannya diluar perusahaan.

Dari tabel persediaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terlihat kondisi yang tidak baik pada masing-masing perusahaan. Keadaan ini juga sama seperti pendapatan perusahaan yang tiap tahunnya di beberapa perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan perputaran persediaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami perubahan pada masing-masing perusahaan tiap tahunnya.

Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kegiatan oprasi perusahaan itu sendiri. Diantaranya pengelolaan persediaan secara teratur dan efisien , meningkatkan kualitas barang dan memenuhi apa yang diinginkan oleh konsumen. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana, baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang.

Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional karena kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional dalam proporsi besar mempunyai peranan dalam monitoring sehingga mampu memberikan tekanan agar pelaksanaan *good corporate governance* berjalan.

Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya (Marselina Widiastuti, dan Suranta, 2013, hal 403). Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan manajer (Karina putri, 2012, hal. 23)

Berikut ini adalah tabel kepemilikan institusional pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2015

Tabel 1.7
Kepemilikan Institusional
Periode 2010 sampai dengan 2015

NO	Emiten	Kode	Kepemilikan %
1	Astra Agra Lestari Tbk	AALI	79,68
2	BW Plantation Tbk	BWPT	65.53
3	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP	59,51
4	Sampoerna AgroTbk	SRGO	74.19
5	Salim Invomas Pratama Tbk	SIMP	79.99
Jumlah			219.71
Rata-Rata			43.94

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol eksternal terhadap manajerial perusahaan. Keberadaan institusi sebagai mekanisme monitoring tidak dibutuhkan lagi ketika *agency cost* berkurang akibat adanya pembayaran deviden yang tinggi oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* dengan Kepemilikan Institusi Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI 2010-2015:

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi terkait peputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

Berikut beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi diantaranya yaitu:

1. Adanya penurunan nilai rata-rata laba bersih di tahun terakhir sementara nilai rata-rata ekuitas justru mengalami kenaikan yang cukup baik pada perusahaan perkebunan di BEI pada tahun 2012 sampai dengan 2015
2. Terjadinya penurunan nilai rata-rata kas perusahaan perkebunan dari tahun 2012 sampai dengan 2015 namun lain halnya dengan pendapatan yang mengalami peningkatan pada tiap tahun hanya ada penurunan di tahun 2015 saja.
3. Pada nilai rata-rata piutang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami turun dan naik akan tetapi untuk nilai di tahun terakhir yaitu tahun 2015 nilai rata-rata piutang mengalami peningkatan yang cukup tinggi di bandingkan tahun sebelumnya.

4. Pada tahun 2013 nilai rata-rata persediaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan.
5. Dari latar belakang masalah yang di bahas diatas dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional mempunyai peranan penting menyangkut tanggung jawab perusahaan kepada steak holder.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI tahun 2010-2015, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada tingkat profitabilitas menggunakan *Return On Equity (ROE)*. Perputaran Kas (*Cash Turnover*), Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) dan Perputaran Persediaan (*Turnover*). Serta Kepemilikan institusi sebagai pemoderasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Equity* dimoderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 ?
- b. Apakah ada pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Equity* dimoderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 ?

- c. Apakah ada pengaruh Perputaran Persediaan *Return On Equity* dimoderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 ?
- d. Apakah ada pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* dimoderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Equity* dimoderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 ?
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Equity* dimoderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 ?
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Equity* dimoderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 ?
- d. Mengetahui dan menganalisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* dimoderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 ?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi penulis/praktisi

Dapat menambah wawasan mengetahui rasio profitabilitas terutama *Return On Equity* dan apa saja yang dapat mempengaruhinya. Juga sebagai bahan untuk penelitian untuk hasil yang diharapkan.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi perusahaan guna menambah pengetahuan dan informasi mengenai *Return On Equity (ROE)* sehingga hasil penelitian dapat di gunakan sebagai bahan acuan dalam mengambil kebijakan perusahaan

c. Bagi pihak lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi sebagai bahan informasi atau perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti berkaitan dengan masalah ini, sehingga dapat melanjutkan penelitian ini untuk menjadi penelitian yang lebih baik lagi serta dapat menambah informasi perpustakaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Return On Equity*

a. Pengertian *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) atau sering disebut juga dengan *Return On common Equity*, dalam bahasa Indonesia istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai Rentabilitas saham sendirian (Rentabilitas Modal Sendiri). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas perusahaan. *Return on Equity* merupakan bagian rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Lukman Syamsudin (2009, hal. 64) *Return on Equity* adalah suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun saham preferen atas modal yang mana investasikan dalam penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *Return on Equity* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Pengertian *Return on Equity* menurut *Brigham and Houston* (2010, hal. 1490) adalah pengembalian atas ekuitas biasa yaitu laba bersih terhadap ekuitas atau pengukuran tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dari jumlah investor para pemegang saham. ROE menunjukkan keefisiensinya perusahaan dalam mengelola seluruh ekuitasnya untuk memperoleh pendapatan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) dipengaruhi oleh tiga faktor seperti dikemukakan oleh Lukman Syamsudin (2013, hal. 65) adalah sebagai berikut:

- 1) *Total Assets Turnover* (efisiensi penggunaan aktiva) adalah rasio pengukuran tingkat efisiensi penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan.
- 2) *Net Profit Margin* adalah rasio pengukuran tingkat profitabilitas penjualan yang dihasilkan.
- 3) *Leverage (debt ratio)* adalah pengukuran jumlah utang dari total aktiva perusahaan.

c. Pengukuran *Return on Equity*

Rasio pengembalian atas ekuitas memberikan fakta sederhana bahwa investor berharap mendapat lebih banyak uang jika mereka menginvestasikan lebih banyak dana. Dengan memberikan lebih banyak keuntungan yang besar kepada pemegang saham agar tetap menanamkan modalnya di perusahaan. Dari segi akuntansi ROE menjadi ukuran hasil akhir kinerja sebenarnya.

Kasmir (2012, hal. 204) merupakan formula untuk menghitung pengembalian atas ekuitas biasa atau *return on Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Bias}}$$

Hasil pengembalian dari ekuitas ini menunjukkan produktivitasnya dari seluruh dana perusahaan, baik yang didapat dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Demikian pula sebaliknya. Semakin besar (tinggi) rasio ini, semakin baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba.

2. Perputaran Kas (Cash Turnover)

a. Pengertian Kas (Cash)

Secara umum, kas merupakan satu bagian terpenting dalam sebuah perusahaan dikarenakan kas yang tersedia dan yang disusun sebelumnya akan menunjukkan kinerja dan perubahan satu periode serta menjadi rujukan pada saat waktu yang akan datang.

Menurut kasmir (2010, hal. 40) menyatakan bahwa :

Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur.

Kas dapat diartikan sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan, termasuk pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Kemudian menurut Munawir (2010, hal. 158) menyatakan bahwa:

“Kas merupakan aktiva yang paling likud atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.”

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan ataupun untuk investasi dalam bentuk aktiva tetap, serta digunakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dipenuhi.

b. Manfaat Kas

Informasi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penggunaan dari informasi keuangan tersebut. Didalam laporan keuangan terdapat laoran arus kas yang menjadi salah satu bagian dari penyajian laporan keuangan. Untuk memberikan keyakinan apakah laporan arus kas perlu dibuat atau tidak dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, maka perlu difahami dahulu seberapa besar manfaat laporan kas bagi para pemakainya.

Adapun beberapa manfaat kas yang umum yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas suatu entitas pelapor dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi aset non keuangan, pembiayaan dan non anggaran selama satu periode akuntansi.
- 2) Memberikan informasi mengenai sumber, akuntansi, dan saldo kas dan setara kas pada tanggal pelaporan. Informasi ini disajikan untuk pertanggung jawaban dan pengambilan keputusan.

Menurut Munawir (2010, hal. 159) kegunaan kas adalah :

- 1) Dapat dipergunakan untuk pelunasan hutang obligasi
- 2) Dapat dipergunakan sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan kas dimasa yang akan datang.
- 3) Dapat dipergunakan sebagai alat untuk dapat mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan.

Dari manfaat kas yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pengembalian khusus pada kas dilakukan dalam berupaya melindungi kas dari hal-hal yang dapat merugikan, seperti Kekurangan dana saat operasi dan keuangan dalam penggunaannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Ketersediaan kas memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya bisa dengan melalui penerimaan maupun pengeluaran kas, Adapun menurut Munawir (2010, hal. 159) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan kas dan pengeluaran kas. Berikut ini sumber-sumber dalam penerimaan kas adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penanaman kas.
- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penanaman modal oleh pihak perusahaan dalam bentuk kas.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- 4) Adanya penurunan aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagang karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan dan sebagainya.

- 5) Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Sedangkan sumber-sumber pengeluaran kas sebagai berikut :

- 1) Pengembalian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pengembalian aktiva tetap lainnya.
- 2) Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- 3) Pengembalian barang dagangan secara tunai, adanya pengembalian biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pengembalian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi, asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot baiay maupun persekot pengembalian
- 4) Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun jangka panjang.
- 5) Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui dari penerimaan dan pengeluaran kas. Perubahan yang membuat efek memperbesar jumlah kas, perlu untuk diperhatikan dalam penerimaan dan pengeluaran kas yang terjadi dalam satu periode. Sehingga dari faktor-faktor diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber penerimaan kas dapat berasal dari penjualan barang dagangan maupun jasa. Selain itu pimpinan dalam perusahaan tersebut haruslah berperan aktif dalam memperhatikan ketersediaan kas, dimana perusahaan harus berhubungan baik dengan pihak lainnya seperti bank yang memberikan sumber kas yang besar, begitu pula dengan investor yang juga memiliki peran dalam besar atau kecilnya sumber kas yang ada.

Menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 96) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kas suatu perusahaan adalah:

- 1) Perimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar. Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari penjualan produksinya.
- 2) Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan likuiditas.
- 3) Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank. Adanya pimpinan suatu perusahaan dapat membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran keuangannya baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak di duga maupun yang dapat diduga sebelumnya.

d. Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara sejumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan rata-rata. Dengan demikian tingkat kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setar kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Perputaran kas menunjukkan pada berapa kali uang kas yang berputar dalam satu periode. Menurut Riyanto (2008, hal. 95) tentang perputaran kas, mengatakan bahwa “perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan

dengan jumlah kas rata-rata”. Dari tingkat perputaran inilah merupakan ukuran dalam efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan karena tingkat perputaran kas tersebut memberi gambaran kecepatan arus kas dan kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja pada periode tersebut.

Menurut James dalam Kasmir (2010, hal. 140) bahwa :

Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan mempunyai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 95) perputaran kas adalah untuk mengetahui efisiensi pengguna kas dalam perusahaan. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas.

Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

e. Pengukuran Perputaran Kas

Dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan, perubahan kas yang memuat tentang kas masuk dan keluar memberikan suatu perubahan pada kas selama satu periode. Sehingga yang terjadi membuat kas masuk dan keluar harus mempunyai keterseimbangan. Dengan demikian, ini memberikan arti bahwa pembayaran uang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas dari penjualan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 141) rumusan untuk mencari perputaran kas (*cash turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

a. Pengertian Piutang (*Receivable*)

Melakukan penjualan secara kredit merupakan salah satu cara dalam mempertahankan pelanggan yang sudah ada maupun pelanggan yang baru. Dari strategi semacam inilah akan menimbulkan piutang. Piutang diartikan sebagai tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi karena perusahaan melakukan penjualan barang dan jasa kepada pihak lainnya (konsumen) secara kredit (angsuran).

Disisi lain, merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa. Klaim tersebut muncul karena saat transaksi penjualan dilakukan secara kredit. Menurut Kasmir (2012, hal. 85) terkait tentang piutang menyatakan bahwa : “ Piutang merupakanterkait tentang piutang menyatakan bahwa : “ Piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan yang normal dan dimana penjualan pada umumnya melakukan dengan kredit.

Selanjutnya Lukman Syamsuddin (2009, hal. 242) menyatakan bahwa: “Piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen maka

biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai. “

Menurut Hery (2012, hal 265) menyatakan bahwa :

“Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel) memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur, yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak)”

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

b. Manfaat Piutang

Istilah piutang sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lainnya. Hal tersebut sebagai akibat dari penyerahan atau penjualan atas barang atau jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri kas piutang usaha maupun piutang wesel), memberikan pinjaman (dalam hal ini pinjaman untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat dari kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak) dengan jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

Adapun menurut Kasmir (2012, hal. 174) manfaat piutang adalah :

- 1) Untuk mengukur berapa kali penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari jumlah rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang,
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang tercapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Dari manfaat piutang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang berguna sebagai dasar dalam penyusunan anggaran kas, karena penagihan piutang tersebut merupakan pemasukan kas, serta dapat bermanfaat sebagai alat dalam pengawasan kerja yang membantu manajemen dalam mengelola perusahaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Adapun Menurut Bambang Riyanto (2009, hal. 85-87) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi terhadap piutang adalah sebagai berikut :

- 1) Volume penjualan kredit
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit
- 4) Kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang

Berikut ini penjelasan beberapa faktor-faktor tersebut, yaitu :

- 1) Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa suatu perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang.

- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang lambat.

- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas-batas maksimal atau plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganana berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin

selektif para pelanggan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini baik kuantitatif maupun bersifat kualitatif.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif dalam mengumpulkan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaan secara pasif lebih kecil dalam pengumpulan piutang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu akan memperbesar laba yang dihasilkan. Begitu pula juga dengan syarat pembayaran kredit, semakin panjang batas waktu pembayaran berarti semakin besar investasi dalam piutang. Begitu pula perputaran piutang akan turun, bisa penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan menurun tetapi piutang tetap atau piutang naik tetapi penjualan tetap.

d. Pengertian Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Piutang memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi dari satu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar. Piutang timbul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit. Penjualan secara kredit yang dilakukan oleh perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang.

Menurut Jumingan (2009, hal. 127) terkait piutang bahwa “piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.” Hasil perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik, karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

Perputaran piutang adalah” perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayaran, makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat pembayarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah”. (Riyanto, 2008, hal. 90)

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 49) perputaran piutang adalah untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dapat menagih piutangnya dalam suatu periode. Dan semakin tinggi tingkat perputaran piutang tersebut maka semakin baik perusahaan tersebut.

e. Pengukuran Perputaran Piutang

Perputaran yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Menurut Bambang Riyanto (2010, hal 90) “Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales dalam periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).”

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Menurut Kasmir (2010, hal. 176) pengukuran tingkat perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektipan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan cara memperpendek jangka waktu pembayaran.

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektipan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya.

4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

a. Pengertian Persediaan (*inventory*)

Persediaan dalam sebuah perusahaan merupakan aset yang cukup besar nialinya, keberadaanya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari da dan tidak adanya persediaan tersebut, Riyanto (2008, hal. 70) “Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang berupa aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan,” jika persediaan dalam perusahaan ada dan jumlahnya cukup besar, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan dalam perusahaan tidak tersedia atau sedikit, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan tentu akan menjadi terganggu.

Selanjutnya menurut Lukman Syamsuddin (2013, hal. 280), persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan peoses produksi , penjualan secara lancar, persediaan barang mentah, dan barang dalam peoses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai “buffer stock” agar memungkinkan perusahaan memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul.

b. Manfaat Perputaran Persediaan

Salah satu fungsi manajerial yang sangat penting adalah pengendalian persediaan. Apabila menanamkan terlalu banyak dana dalam persediaan, hal ini akan menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Demikian pula apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi akan merugikan perusahaan karena tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal.

Fungsi perputaran persediaan merupakan salah satu fungsi yang penting dalam perusahaan yang memerlukan konsep efektifitas dan efisien. Menurut Hadiguna (2009, hal. 95) persediaan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya yaitu :

- 1) Stock Siklus (*Cycle Stock*)
Yakni jumlah persediaan yang tersedia setiap saat yang dipesan dalam ukuran lot. Alasan Persamaan salam lot adalah Skala ekonomis, adanya diskon kualitas dalam pembelian produk Atau transportasi dan keterbatasan teknologi seperti ukuran yang terbatas dari tempat untuk proses produksi pada proses kimia
- 2) Stock Tersumbat (*Congestion Stock*)
Persedian dari produk yang diproduksi berkaitan dengan adanya batasan produksi, dimana banyak produk yang diproduksi pada peralatan produksi yang sama, khususnya jika biaya setup produksinya relatif besar.
- 3) Stock Pengamanan (*Safety Stock*)
Jumlah persediaan yang tersedia secara rata-rata untuk memenuhi permintaan dan penyaluran yang tak tentu dalam jangka pendek.
- 4) Persediaan Antisipasi (*Anticipation Inventory*)
Jumlah persediaan yang tersedia untuk mengatasi fluktuasi permintaan yang cukup tinggi. Perbedaanya dengan stock pengaman lebih ditekankan pada antisipasi musim dan perilaku pasar yang dipicu kondisi yang telah diperkirakan perusahaan.
- 5) Stock *Pipeline*
Meliputi produk yang berada dalam perjalanan, yakni produk yang ada pada alat angkutan seperti truk antara setiap tingkatan pada sistem distribusi eselon majemuk.
- 6) Stock *Decoupling*
Digunakan dalam sistem eselon majemuk untuk mengizinkan setiap tingkat membuat keputusan masing-masing terhadap jumlah persediaan yang tersedia. Persediaan ini banyak digunakan oleh para

distributor untuk mengurangi resiko kerusakan barang atauantisipasi fluktuasi permintaan yang berbeda-beda disetiap wilayah pemasaran.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan industri, persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah, barang dalam proses, maupun barang jadi. Keterangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Menurut Bambang Riyanto (2009, hal. 74) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persediaan antara lain :

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya produksi.
2. Volume produksi yang direncanakan. Dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
3. Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
5. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
6. Harga pembelian bahan mentah
7. Biaya penyimpanan dari resiko penyimpanan digudang.
8. Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

d. Pengertian Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan yang relatif pekan sering kali merupakan tanda dari barang yang berlebih, jarang digunakan, atau tidak dipakai dalam persediaan. Barang-barang yang tidak terpakai mungkin perlu pengukuran dalam jumlah substansial, yang akhirnya akan cenderung menolak paling tidak sebagian persediaan sebagai aktiva yang likud. Agar dapat membantu menentukan sebagai efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan (dan

juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan), maka perlu dilakukan perhitungan terhadap rasio perputaran persediaan.

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang perputaran persediaan diantaranya adalah pengertian perputaran persediaan menurut *Brigham and Houston* (2010, hal. 136) menyatakan bahwa : ‘Perputaran persediaan merupakan “rasio dimana penjualan dibagi dengan persediaan dan rasio ini menunjukkan pos tersebut “berputar” sepanjang tahun. Jadi rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola persediaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 180) “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode” sedangkan menurut Munawir (2010, hal. 77), menyatakan bahwa “perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”.

Dari beberapa pendapat diatas yang menggunakan pengertian perputaran persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio menunjukkan berapa kali yang dijual dan dibeli kembali dalam suatu periode.

e. Pengukuran Perputaran Persediaan

Menurut buku Sudana (2011, hal. 21) menyatakan tingkat perputaran persediaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti resiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat.

5. Kepemilikan Institusi

a. Pengertian Kepemilikan Institusi

Kepemilikan Institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing.

Menurut Marselina, P. Midiastuty, dan Suranta, (2013, hal. 407) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dari pada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi atau lembaga eksternal yang turut memiliki saham di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa deviden (petricia, 2014, gal. 16).

Kepemilikan institusional dianggap sebagai efek substitusi dari upaya untuk meminimalkan biaya keagenan melalui kebijakan deviden dan utang. Oleh karena itu, untuk menghindari inefisiensi penggunaan sumber daya, diterapkan kebijakan deviden yang lebih rendah (Marselina, P. Midiastuty dan Suranta, 2013, hal. 321)

b. Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan (Mardupi melalui P. Indah ningrum dan Hardayani, 2009, hal. 199). Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut

(Fitriyah dan Hidayah, 2010, hal. 35).

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderating. Adapun yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return on Equity* (ROE) dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.

Menurut James I. Gill, rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian dan pendapatan perusahaan. Ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas yang dilakukan perusahaan semakin baik dan keuntungan yang diperoleh juga semakin tinggi. Akibatnya laba yang diperoleh akan bertambah. Banyaknya laba yang diterima akan menaikkan keuntungan dan *Return on Equity* (ROE) yang dihasilkan juga akan meningkat.

Hal ini sependapat dengan penelitian L. Rizkiyanti Putri (2012) yang mengemukakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap

Return on Equity (ROE). Jadi dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak eksternal (Suranta : 2013, hal. 407), dan semakin tinggi kepemilikan institusi maka semakin besar kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan. Banyaknya saham yang ditanam oleh perusahaan akan meningkatkan keyakinan perusahaan bahwa banyak investor yang percaya akan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang saham, sehingga perusahaan akan terus meningkatkan keuntungan dari setiap aktivitas perusahaan. Hal ini membuktikan dengan adanya kepemilikan institusi akan meningkatkan return on equity perusahaan melalui perputaran kas yang dimiliki perusahaan, karena saham yang ditanamkan dapat menjadi modal perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Equity* (ROE) dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh satu perusahaan dalam mencapai nilai keunggulan bersaing yaitu dengan melakukan penjualan secara kredit, namun menimbulkan piutang bagi perusahaan. Keyakinan oleh perusahaan dalam memberikan kredit kepada pembeli (konsumen) atas barang atau jasa, umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Dari hasil penelitian terdahulu, Achmad Ishak (2009) mengemukakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Dari penjelasan dan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa

perputaran piutang berpengaruh signifikan atau positif terhadap *Return on Equity* (ROE).

Adanya kepemilikan institusi menjadikan perusahaan lebih mengoptimalkan kinerja perusahaan, dan dalam pembahasan ini kepemilikan institusi memoderasi hubungan perputaran piutang terhadap *Return on Equity*, artinya kepemilikan institusi yang ada dalam perusahaan dapat menjadi pengawas serta pendanaan bagi kegiatan perusahaan, dana yang ditanamkan dalam perusahaan berupa saham akan membuat perusahaan lebih giat untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak sehingga dapat menjaga perputaran piutang dan menghasilkan *Return on Equity* yang meningkat.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* (ROE) dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.

Menurut Kasmir (2012, hal. 180), perputaran persediaan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Sedangkan menurut Munawir (2010, hal. 77) mengefisiensikan perputaran persediaan merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *inventory turnover* (*perputaran persediaan*) maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Hal ini berarti perusahaan baik dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Demikian pula sebaliknya, semakin besar (tinggi) nilai *Return on Equity*, semakin baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba. Dengan demikian,

inventory turnover (perputaran persediaan) akan memengaruhi *Return on Equity* (ROE) perusahaan.

Dari hasil penelitian terdahulu, Syaputri Elpika (2015) mengemukakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return on Equity*. Adanya kepemilikan institusi menjadikan perusahaan dapat menjadi ketersediaan serta pendanaan bagi kegiatan perusahaan, persediaan yang disimpan dalam perusahaan berupa bahan baku akan membuat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan hasil kerja yang lebih baik lagi sehingga dapat menjaga perputaran persediaan dan menghasilkan *Return on Equity* yang meningkat.

4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap Return on Equity (ROE) dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.

Return on Equity (ROE) merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan modal sendiri. Profit merupakan elemen terpenting agar kelanjutan dari perusahaan tetap terjamin.

Menurut Brigham and Houston (2010, hal. 149) *Return on Equity* (ROE) adalah pengembalian atas ekuitas biasa yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Demikian pula sebaliknya, semakin besar (tinggi) rasio ini, semakin baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba.

Perputaran kas merupakan rasio antara penjualan dengan nilai kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai perputaran kas maka pengelolaan kas semakin efisien sehingga meningkatkan *Return on Equity* (ROE) perusahaan. Dengan cepat kembalinya dana yang tertanam ke dalam kas, maka aktiva lancar akan meningkat, semakin besar aktiva lancar maka kewajiban lancar akan terpenuhi.

Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling lancar setelah kas. Bagi perusahaan, piutang merupakan strategi yang sangat tepat untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola piutang, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan meningkat, seiring dengan meningkatnya keuntungan atau laba perusahaan, *Return on Equity* (ROE) perusahaan juga meningkat.

Sedangkan perputaran persediaan merupakan aktiva lancar bagi perusahaan, persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan, Perputaran Persediaan yang tinggi maka tingkat penjualan akan meningkat kemudian akan menjadi laba bagi perusahaan.

Dengan semua penjelasan mengenai kepemilikan institusi, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusi memoderasi pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return on Equity*, perlunya kepemilikan institusi sebagai pihak yang memiliki saham diperusahaan dan mempercayakan perusahaan bisa memberikan hasil

keuntungan bagi para pemegang saham, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

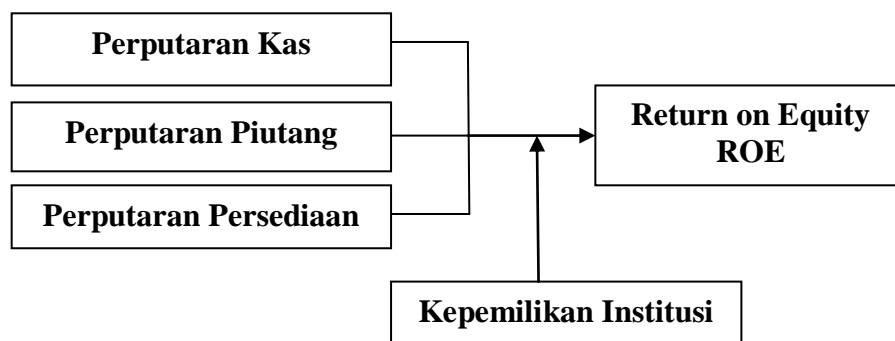
5. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Return on Equity (ROE)

Kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak eksternal.

Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusional tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa deviden.

Kuatnya dorongan yang dilakukan institusional akan memberikan dampak positif bagi perusahaan sehingga perusahaan mampu menjaga kondisi keuangannya dan menjaga komponen modal kerjanya berupa kas dan piutang serta mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan maka pihak institusional akan mempercayai kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pihak pemegang saham. Oleh karena itu keberadaan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap *Return on Equity*. Hal ini sependapat dengan penelitian Wico (2015) yang menyatakan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap *Return on Equity*.

Berdasarkan penjelasan diatas yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual variabel independen serta variabel moderating dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual berikut ini



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return on Equity*
2. Ada pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return on Equity*
3. Ada pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*
4. Ada pengaruh Kepemilikan Institusi dengan Memoderasi pada Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Menurut Sugiyono (2008, hal. 55). Penelitian Asosiatif adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan browsing pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variabel pada satu atau lebih faktor lain dan juga untuk mempermudah dalam membahas penelitian yang akan dilakukan. Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat atau Dependent Variabel (Y)

Variabel terkait adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena variabel bebas (Sugiyono, 2012, hal. 59). Variabel terkait

yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity.

Return on Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dari jumlah investasi para pemegang saham.

Return on Equity (ROE) menunjukkan koefisiensinan perusahaan dalam mengelola seluruh ekuitasnya untuk memperoleh pendapatan.

Return on Equity yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Bias}} \times 100\%$$

2. Variabel Bebas atau Independent Variabel (X)

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terkait (Sugiyono, 2012, hal. 59). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Perputaran Kas (X1)

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}} \times 100\%$$

b. Perputaran Piutang (X2)

Perputaran Piutang yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata piutang atau seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonvensikan kedalam kas selama satu periode tertentu. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran. Rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

c. Perputaran Persediaan (X3)

Perputaran Persediaan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dapat menagih piutangnya dalam satu periode. Adapun rumus untuk mengukur Perputaran Persediaan dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3. Variabel Moderating

Hubungan langsung antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen kemungkinan dapat mempengaruhi variabel moderasi Menurut Juliandi (2014, hal. 23) “Variabel moderator (moderating variabel) merupakan variabel lain yang begitu kuat (moderat) dalam mempengaruhi hubungan variabel bebas dan variabel terkait” Variabel moderasi adalah tipe

variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah Kepemilikan institusi.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki investor institusi dalam suatu perusahaan (Mardupi melalui P. Indahningrum dan Handayani, 2009, hal. 199). Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fury K Fitriyah dan Dina Hidayat, 2011, hal. 35).

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Tabel III. 1
Defenisi operasional

Variabel	Pengertian	Indikator
Return on Equity (Y)	ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dari jumlah investasi para pemegang saham. ROE menunjukkan koefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh ekuitasnya untuk memperoleh pendapatan.	Return on Equity (ROE) = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$ (Brigham and Houston, 2010, hal. 149)
Perputaran kas (X1)	Perputaran kas adalah untuk mengetahui efesiensi atau tidaknya pengguna kas dalam perusahaan. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas.	Cash Turnover = $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$ (Kasmir, 2012, hal. 141)
Perputaran Piutang (X2)	Perputaran piutang adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dapat menagih piutangnya dalam satu periode.	Perputaran Piutang = $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata Piutang}}$ (Riyanto, 2018, hal. 141)
Perputaran Persediaan (X3)	Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang barang persediaan diganti dalam satu tahun.	Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$ (Riyanto, 2009, hal. 95)

Kepemilikan Institusional (Z)	Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing.	$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$ (Fury K Fitriyah and Hidayat, 2011, hal. 35)
-------------------------------	---	---

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id

2. Waktu Penelitian

Waktu dan penelitian dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2016. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut.

Tabel III.2
Sampel Penelitian

No	Proses Penelitian	BULAN / MINGGU																		
		November 2016				Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1	Pengumpulan data awal	■	■																	
2	Pengajuan judul penelitian			■	■															
3	Pengumpulan teori penelitian					■	■													
4	Bimbingan penyusunan proposal						■	■	■											
5	Bimbingan dan proses revisi																			

6	Seminar proposal manajemen																		
7	Mengolah dan menganalisis data																		
8	Membuat kesimpulan & saran																		
9	Sidang																		

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sugiono (2012, hal. 115) berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti ini untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks Perusahaan selama periode tahun 2010-2015 sebanyak

2. Sampel

Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan desain sampel nonprobabilitas dengan metode purposive sampling, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2012, hal. 122). Tujuan menggunakan purposive sampling adalah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel yang diteliti pada perusahaan yang terdaftar di Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang masuk ke dalam daftar indeks Perkebunan di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2015

- b. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap dan audit dari tahun 2010-2014.
- c. Perusahaan yang menghasilkan laba tiap tahunnya.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 5 (lima) perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian jumlah sampel berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.3
Jumlah Sampel Berdasarkan Karakteristik Sampel

NO	Karakteristik	Jumlah
1	Total Populasi Perusahaan yang terdaftar di index Perkebunan periode 2010-2015	7
2	Perusahaan yang tidak memiliki data keuangan yang lengkap yang dibutuhkan dari tahun 2010-2015	2
Jumlah Sampel		5

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dari tabel III.3 diatas, data yang memenuhi karakteristik penarikan sampel adalah sebanyak 5 (lima) perusahaan Perkebunan. Adapun perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel III.4
Daftar Penelitian Sampel

NO	Nama Perusahaan	Kode
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	BW Platanation Tbk	BWPT
3	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP
4	Sampoerna Agro Tbk	SGRO
5	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasi dari laporan keuangan perusahaan Perkebunan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang di publikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terkait dan variabel moderating mempengaruhi variabel lainnya baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisa apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau tujuan pemecahan masalah. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Menurut Juliandi (2014, hal. 160) pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen

dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

1) *Uji Normal P-P Plot of Refression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik historisnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) *Uji Kolmogorow Smirnow*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Kreteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- b) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan :

Jika variabel memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan (tidak melebihi 5), sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel bebas penelitian ini.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance Faktor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.
- 2) Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 dan nilai $VIF > 10$ maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas, Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Dasar analisis.

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke-t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi (Juliandi, 2014, hal. 163).

Dalam menentukan suatu model penelitian memiliki autokorelasi atau tidak dapat dibuktikan dengan melihat nilai Durbin Waston (D-W)

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* (ROE) dengan Kepemilikan Institusional sebagai

Variabel moderating akan menggunakan beberapa regresi berganda adalah sebagai berikut :

Maka model analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = *Return on Equity*

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Perputaran Kas

X_2 = Perputaran Piutang

X_3 = Perputaran Persediaan

ε = *Error*

b. Uji Analisis Regresi Hierarki (HRA)

Untuk menguji pengaruh variabel moderator pada hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, analisis regresi hierarki (HRA), digunakan dalam penelitian ini, yang persamaannya terdiri dari.

Y = Variabel dependen (Return on Equity)

a = Intersep/konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

$X_{1,2,3}$ = Variabel Independen

Z = Variabel moderator

$X_{1,2,3,4,Z}$ = Interaksi antar variabel moderator dengan variabel bebas

1) Uji Signifikansi Regresi Linear dengan Uji t (t test)

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerapkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011, hal. 98). Rumus yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012, hal. 250)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2010, hal.184)

Diama :

T = Nilai uji t

R = Koefisien Korelasi

r^2 = Koefisien Determinasi

N = Banyak Sampel yang diobservasi

Adapun rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

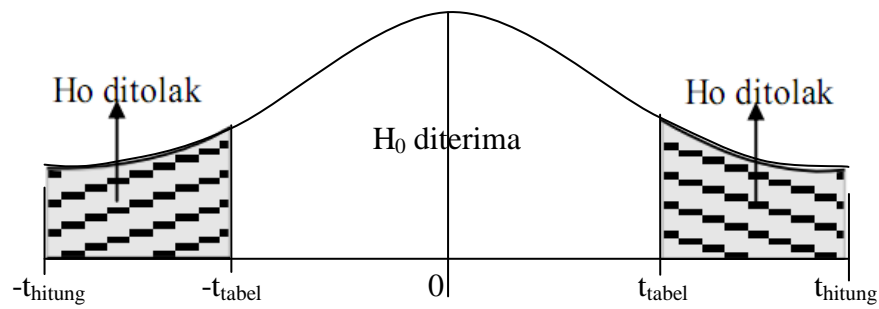
- a) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel x dan y.
- b) Bila $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ atau $t_{tabel} \leq -t_{hitung}$ maka H_0 diterima karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel x dan y.

Bentuk pengujian :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X)

Dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji T

2) Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari setiap variabel bebas (independen) untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki regresi sama dengan nol.

Rumus uji F yang digunakan sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Sumber : Sugiyono (2010, hal.192)

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

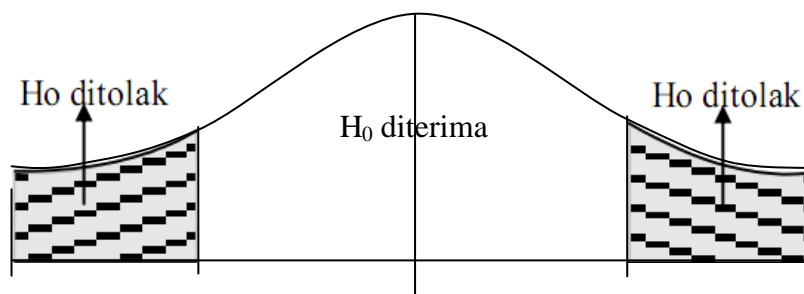
Bentuk pengujian :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2) dan Perputaran Persediaan (X_3) secara bersama – sama terhadap Return on Equity (Y) dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2) dan Perputaran Persediaan (X_3) secara bersama – sama terhadap Return on Equity (Y) dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

A. Koefisien Determinasi (R – Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk dapat mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam presentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana besarnya presentase pengaruh Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan (X_3) Perputaran Persediaan terhadap Return on Equity (Y) dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating.

$$D = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Koefisien Ganda

100% = Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah data penelitian berupa data tabulasi dari data Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Return on Equity, serta Kepemilikan Institusi sebagai pemoderasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Perkebunan. Sampel yang digunakan adalah 5 perusahaan dari 16 perusahaan yang terdaftar dalam indeks Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Data-sata tersebut akan diolah dengan menggunakan program SPSS untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan. Dan berikut adalah daftar sampel pada penelitian ini.

Tabel IV.1
Daftar Penelitian Sampel

NO	Nama Perusahaan	Kode
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	BW Platation Tbk	BWPT
3	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP
4	Sampoerna Agro Tbk	SGRO
5	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP

1. *Return on Equity (ROE)*

Tingkat pengembalian atas modal (ROE) adalah rasio yang digunakan oleh pihak yang investor untuk melihat seberapa besar pengembalian atas modal yang ditanamkan oleh investor terhadap suatu perusahaan. *Return on Equity* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Berikut ini adalah

nilai *Return on Equity* yang didapatkan oleh perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Tabel IV.2
Tabulasi Perhitungan *Return on Equity* Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	AALI	3,37	3,39	3,29	2,92	3,10	1,78	2,97
2	BWPT	3,07	3,11	2,76	2,12	3,33	0,00	2,40
3	LSIP	3,09	5,68	5,18	2,45	2,54	2,14	3,51
4	SRGO	5,37	3,09	2,53	1,50	2,45	2,01	2,33
5	SIMP	2,66	2,95	2,24	1,37	1,50	1,12	2,04
Jumlah		17,56	18,22	16,00	10,36	1,37	7,05	13,75
Rata-rata		3,51	3,64	3,20	2,07	10,36	1,41	2,75

Dari tabel IV.2 diatas terlihat bahwa rata-rata *Return on Equity* perusahaan Perkebunan mengalami penurunan ditahun 2012, 2013 dan 2015 ditahun 2011 yaitu 3,64% menurun ditahun 2012 menjadi sebesar 3,20% dan ditahun 2012 sebesar 3,20% menurut ditahun kedepannya itu ditahun 2013 menjadi sebesar 2,07% dan ditahun berikutnya yang mengalami penurunan yaitu ditahun 2015 sebesar 1,41% sedangkan ditahun sebelumnya sebesar 2,66%. Dan jika dilihat pada masing-masing perusahaan semua ROE nya mengalami penurunan disetiap tahunnya di semua perusahaan. Untuk nilai rata-rata ROE keseluruhan perusahaan sebesar 2,75% dan semua perusahaan yang nilai rata-rata ROEnya melebihi nilai rata-rata ROE keseluruhan perusahaan setiap tahunnya. Perusahaan yang memiliki rata-rata ROE tertinggi adalah perusahaan Astra Agro Lestari Tbk (AALI) sebesar 2,97% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ROE terendah adalah perusahaan Salim Invomas Pratama Tbk (SIMP) yaitu sebesar 2,03%.

Rasio Return on Equity yang tinggi mengartikan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang diukur dengan meningkatnya pengembalian atas pemegang saham dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

2. Perputaran Kas

Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Berikut tabel tabulasi Perputaran kas perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Tabel IV.3
Tabulasi Perhitungan Perputaran Kas Perusahaan Perkebunan
yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	AALI	9,62	7,81	4,61	3,43	4,06	3,80	5,55
2	BWPT	2,51	3,90	4,39	2,84	0,87	0,79	2,55
3	LSIP	6,82	12,91	6,16	6,55	7,78	10,35	8,43
4	SRGO	8,06	8,63	6,19	6,48	4,66	2,69	6,12
5	SIMP	2,71	3,48	4,07	2,56	2,60	2,73	3,02
Jumlah		29,72	36,73	25,42	21,86	19,97	20,36	25,68
Rata-rata		5,94	7,34	5,08	4,37	3,99	4,07	8,56

Dari tabel IV.3 diatas terlihat nilai perputaran kas setiap perusahaan dari tahun 2010 sampai 2015 mengalami fluktuasi, dan pada nilai rata-rata perputaran kas mengalami penurunan di tahun setiap tahunnya hanya saja ditahun 2011 dan 2015 saja yang tidak mengalami penurunan. Dan dilihat dari nilai rata-rata perperusahaan tidak ada yang melebihi nilai rata-rata y dari 5 perusahaan dimana nilai rata-rata perperusahaan tersebut yang paling tinggi

yaitu perusahaan PP London Sumatera Utara Indonesia Tbk (LSIP) yang nilai presentasinya sebesar 8,43% dan yang paling rendah nilai rata-ratanya adalah perusahaan BW Platisation Tbk (BWPT) sebesar 2,55% . Tingkat perputaran kas yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan mampu menjaga kondisi kas atau modal kerja yang tertanam dalam kas berputar dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi pada perusahaan. Rasio perputaran kas meningkat disebabkan karena modal kerja yang tertanam dalam kas dan kembali menjadi kas melalui penjualan atau pendapatan perusahaan. Kas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan dan menghasilkan keuntungan sehingga modal kerja yang tertanam dalam kas kembali dan itulah disebut perputaran kas.

3. Perputaran Piutang

Perputaran Piutang Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Berikut ini adalah tabel tabulasi Perputaran Piutang perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Tabel IV.4
Tabulasi Perhitungan Perputaran Piutang Perusahaan Perkebunan yang
terdaftar di BEI tahun 2010- 2015

NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	AALI	61,91	178,44	122,92	196,31	178,28	148,36	147,70
2	BWPT	2,17	3,07	3,15	3,67	4,48	4,71	3,54
3	LSIP	37,84	27,86	38,90	23,90	33,59	37,31	33,23
4	SRGO	13,43	24,49	11,66	8,58	11,45	19,83	14,91
5	SIMP	15,88	10,92	11,71	10,39	13,16	46,73	18,13
Jumlah		131,23	244,79	188,34	242,85	240,96	256,94	217,52
Rata-Rata		26,25	48,96	37,67	48,57	48,19	51,39	43,50

Dari tabel IV 4 tersebut dapat terlihat perputaran piutang pada masing-masing perusahaan setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dan hanya ada 1 perusahaan yang tidak mengalami penurunan pada setiap tahunnya dan 4 perusahaan lainnya mengalami penurunan disetiap tahunnya, dan ada. Namun jika dilihat pada nilai rata-rata perputaran piutang setiap tahunnya justru mengalami turun naik yang tidak stabil di setiap perusahaan. Dan untuk nilai rata-rata perputaran piutang keseluruhan perusahaan sebesar 43,50% dan hanya ada 1 perusahaan yang nilai rata-ratanya melebihi nilai rata-rata perputaran piutang keseluruhan perusahaan. Dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu perusahaan Astra Agro Lestari Tbk (AALI). Tingkat perputaran piutang yang tinggi dapat diartikan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutangnya baik, atau kemampuan perusahaan dalam menagih modal kerja yang tertanam dalam piutang dalam satu periode. Dan semakin tinggi tingkat perputaran piutang tersebut maka semakin baik perusahaan tersebut. Kenaikan rasio perputaran piutang disebabkan karena meningkatnya piutang perusahaan dan diikuti dengan pendapatan perusahaan.

4. Perputaran Persediaan

Rasio Perputaran Persediaan menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan persediaannya seperti persediaan bahan baku persediaan bahan menta, perlengkapan kantor dalam menunjang kegiatan oprasional dalam perusahaan. Berikut ini adalah tabel tabulasi perputaran persediaan perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Tabel IV.5
Tabulasi Perhitungan Perputaran Persediaan Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

NO	EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	AALI	14,16	13,99	9,26	15,78	12,76	7,72	12,28
2	BWPT	10,39	5,27	4,37	7,18	7,46	8,79	7,24
3	LSIP	13,58	12,73	6,52	11,04	12,43	10,52	11,14
4	SRGO	10,21	9,41	8,19	9,42	10,90	6,39	9,09
5	SIMP	7,18	7,51	7,33	8,47	8,44	7,14	7,68
Jumlah		55,52	48,91	35,67	51,89	51,97	40,56	47,42
Rata-rata		11,10	9,78	7,13	10,38	10,39	8,11	9,48

Dari tabel IV. 5 diatas terlihat nilai rata-rata perputaran persediaan pertahunnya untuk tahun 2010 dan 2015 mengalami penurunan di tahun 2012 sebesar 7,13% ini lebih rendah dari tahun sebelumnya ditahun 2011 sebesar 9,78% dan di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 8,11% sedangkan ditahun sebelumnya nilai rata-ratanya sebesar 10,39% ditahun 2014, dan jika dilihat pada masing-masing perusahaan tidak ada yang tidak mengalami penurunan disetiap tahunnya. Dan pada rata-rata setiap perusahaan ada 2 yang melebihi dari nilai rata-rata yaitu perusahaan Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PP London Sumatera Indonesia Tbk (LSIP). Tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat diartikan kemampuan perusahaan dalam menggunakan

perputaran persediaan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sangatlah baik. Terjadinya kenaikan pada rasio perputaran persediaan ini diakibatkan karena adanya peningkatan penjualan dan persediaan perusahaan yang digunakan dalam kegiatan oprasional perusahaan. Dan terjadinya penurunan rasio disebabkan oleh adanya penggunaan persediaan yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan.

5. Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, institusi domestik maupun asing. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham.

Tabel IV.6
Tabulasi Perhitungan Kepemilikan Institusi Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010- 2015

NO	Emiten	Kode	Kepemilikan %
1	Astra Agra Lestari Tbk	AALI	4,38
2	BW Plantation Tbk	BWPT	4,18
3	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP	4,09
4	Sampoerna AgroTbk	SRGO	4,31
5	Salim Invomas Pratama Tbk	SIMP	4,38
Jumlah			21,34
Rata-Rata			4,27

Dari tabel IV.6 diatas dapat terlihat bahwa kepemilikan institusional (saham) terbesar adalah perusahaan Salim Invomas Pratama Tbk (SIMP) dan di urutan yang kedua ada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan diurutan ketiga ada perusahaan Sampoerna Agro Tbk (SRGO) sedangkan diurutan keempat ada perusahaan BW Plantation Tbk (BWPT) dan sementara

yang berada diposisi paling rendah diantara 5 perusahaan yaitu perusahaan PP London Sumatera Indonesia Tbk (SIMP) .

6. Uji Asumsi Klasik

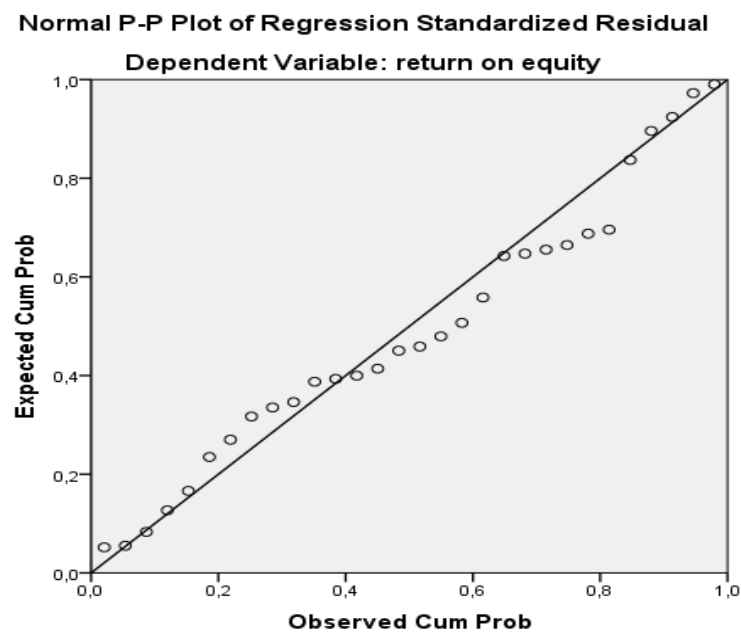
Uji Asumsi Klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

1) Uji Normal P-P Plot of Refression Standardized Residual

Hasil pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini :



Gambar IV.1

Uji Normal P-P Plot of Refression Standardized Residual

Pada uji normalitas P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dengan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dilakukan model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan.

2) Uji Kolmogorow Smirnow

pengujian Kolmogorow Smirnow pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini :

Tabel IV.7
Uji Kolmogorow Smirnow

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	52,08504418
Most Extreme	Absolute	,203
Differences	Positive	,203
	Negative	-,128
Test Statistic		,203
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : SPSS versi 22.00

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorow Smirnow*. Pada baris *Asymp.sig.(2-tailed)* adalah 0,003 hal ini berarti data telah tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan dimana *Asymp.sig.(2-tailed)* < dari 0,05 maka data tidak mempunyai distribusi normal. Dengan demikian dapat dikatakan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga tidak layak digunakan.

b. Uji Multikolinieritas

Ada tidaknya salah multikonieritas dalam regresi dapat dilihat dengan nilai VIF (Variance Inflactor Factor) dan nilai toleransi (tolerance). Uji multikolineratitas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

- 1) Jika $VIF < 5$, maka tidak terjadi multikolineratitas.
- 2) Jika $VIF > 5$, maka terjadi multikolineratitas.
- 3) Jika $Tolerance > 0,01$, maka tidak terjadi multikolineratitas.
- 4) Jika $Tolerance < 0,01$, maka terjadi multikolineratitas.

Hasil pengujian multikolineratitas pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel IV.8
Uji Multikolineritas Coefficients
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. Perputaran Kas	,669	1,494
Perputaran Piutang	,646	1,549
Perputaran Persediaan	,473	2,114

a. Dependent Variable: Return On Equity (ROE)
Sumber : SPSS versi 22.00

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai (VIF) untuk variabel perputaran kas (X1) sebesar 1,494 perputaran piutang (X2) sebesar 1,549 dan perputaran persediaan (X3) sebesar 2,114 yaitu variabel independen memiliki nilai yang lebih dari nilai 5 maka dapat dikatakan terjadi multikolineratitas. Sedangkan nilai Tolerance pada variabel perputaran kas (X1) sebesar 0,669 perputaran piutang (X2) sebesar 0,646 dan perputaran persediaan (X3) sebesar 0,473 dari masing-masing variabel nilai tolerance lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolineratitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai tolerance dari setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 5.

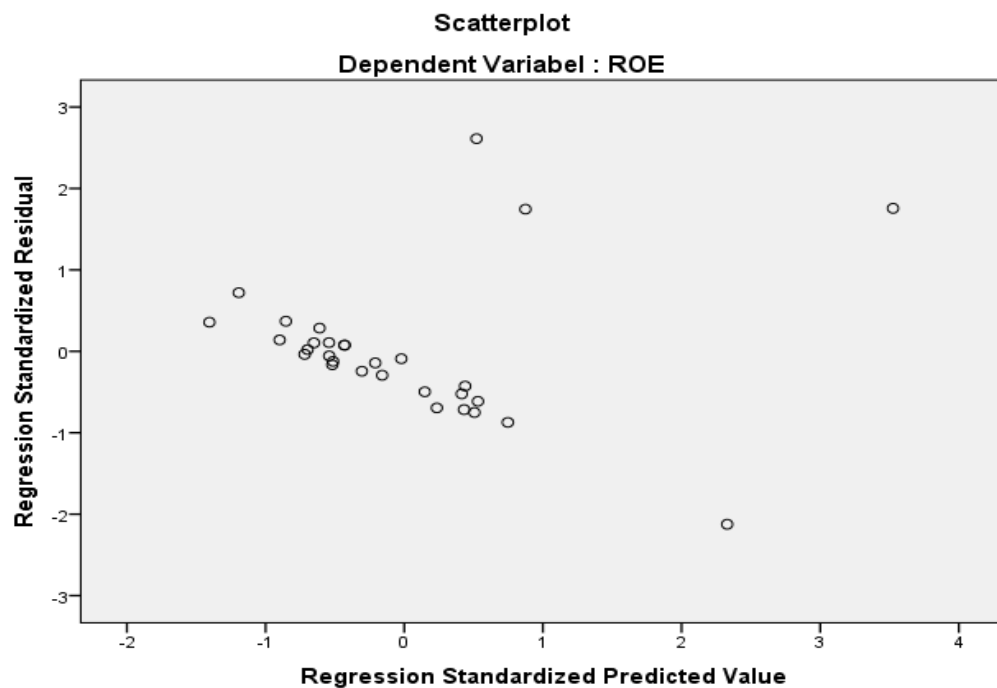
c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual suatu pengamatan heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini:

Adapun dasar pengambilan keputusan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedasitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar tidak teratur maka tidak terjadi heterokedasitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:



Sumber : SPSS versi 22.00

Gambar IV.2
Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar IV.2 grafik scatterplot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu atau cross sectional. Hal ini mempunyai arti bahwa satu tahun tertentu dipengaruhi oleh tahun berikutnya. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel IV.9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,516 ^a	,266	,182	1,07117	,266	3,144	3	26	,042	1,467

a. Predictors: (Constant), Perputran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber : SPSS versi 22.00

Dari tabel IV. Di atas terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 2,396 yang berarti angka tersebut < 2. Dengan demikian berarti tidak ada autokorelasi di dalam model regresi pada penelitian ini.

7. Penguji Hipotesis

a) Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan masalah, dan hipotesis penelitian ini. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk seberapa besarkoefisien regresi yang berpengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (masing-masing).

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Tabel IV.10
Hasil Pengujian Regresi Berganda
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,950	,742		2,628	,014
Perputaran Kas	,227	,084	,556	2,707	,012
Perputaran Piutang	,003	,004	,127	,605	,550
Perputaran Persediaan	-,049	,102	-,117	-,479	,636

- a. Dependen Variabel: ROE
Sumber : SPSS Versi 22.00

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

- Konstanta : 1,950
Perputaran Kas : 0,227
Perputaran Piutang : 0,003
Perputaran Persediaan : -0,049

Maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,950 + 0,227X_1 + 0,003X_2 - 0,049X_3$$

Keterangan:

- 1) Jika Perputaran Kas meningkat sebesar satu juta maka *Return on Equity* akan meningkat sebesar 227.000
- 2) Jika Perputaran Piutang meningkat sebesar satu juta maka *Return on Equity* akan meningkat sebesar 30,000
- 3) Jika Perputaran Persediaan meningkat sebesar satu juta maka *Return on Equity* akan turun sebesar -49.000

b) Analisis Regresi Hierarki (HRA)

Untuk menguji pengaruh variabel moderator pada hubungan antara variabel bebas dengan terkait, analisis regresi hierarki (HRA). Digunakan dalam penelitian ini, yang persamaannya terdiri dari :

1. $Y = a_0 + a_1X_1$
2. $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2Z$
3. $Y = c_0 + c_1X_1 + c_2Z + c_3X_1Z$

Maka persamaan regresi Hierarki yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

Tabel IV.11
Hubungan Perputaran Kas terhadap *Return on Equity* dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi

No Model	Variabel	Coefficient	Standar Error	t-Value	Significant-t
1	(Constant)	-28,915	21,652	-1,335	0,192
	Perp. Kas	12,635	3,687	3,427	0,002
	R ²	0,296			
	R ² change	0,296			
	Sig. F change	0,002			
2	(Constant)	63,314	107,320	0,590	0,560
	Perp. Kas	11,567	3,897	2,968	0,006
	Kep. Institusi	-1,208	1,377	-0,878	0,388
	R ²	0,315			
	R ² change	0,019			
	Sig. F change	0,006			
3	(Constant)	-121,104	210,852	-0,574	0,571
	Perp. Kas	43,681	31,851	1,371	0,182
	Kep. Institusi	1,435	2,944	0,488	0,630
	Interaction	-0,471	,464	-1,016	0,319
	R ²	0,341			
	R ² change	0,026			
	Sig. F change	0,011			

1. $Y = 1,704 + 0,026X_1$
2. $Y = 6,210 + 0,195X_1 - 1,042Z$
3. $Y = 15,911 - 1,530X_1 - 3,333Z + 0,409X_1Z$

Dari hasil penelitian diatas bahwa hasil pengujian apakah ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas terhadap return on equity dapat dilihat dari pengujian model 1 dimana adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran kas terhadap return on equity dilihat dari hasil perbandingan antara nilai perputaran kas dan nilai return on equity dan memiliki nilai signifikan 0,002% nilai signifikan lebih kecil dari 5% berarti dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara perputaran kas terhadap return on equity pada hipotesis ini, pengujian model 2 apakah ada pengaruh perputaran kas terhadap kepemilikan institusi dapat diketahui dengan cara nilai perputaran kas berbanding dengan nilai kepemilikan institusi dan hasil nilai perbandingan tersebut mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,006 % berarti nilai signifikan dari perputaran kas terhadap kepemilikan lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu sebesar 0,05% berarti dapat diketahui bahwa dari hasil perbandingan tersebut menyatakan ada pengaruh perputaran kas terhadap kepemilikan institusi.

Hipotesis model 3 untuk mengetahui bahwa ada pengaruh perputaran kas terhadap return on equity dimoderasi oleh kepemilikan institusi dapat dilihat dari hasil perbandingan perputaran kas dan kepemilikan institusi dan dari interaction dari perputaran kas dan kepemilikan institusi yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,011 % dan hasil ini merupakan hasil yang kecil juga dari hasil signifikan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05% jadi dapat di

pastikan bahwa ada pengaruh perputaran kas terhadap return on equity yang di moderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan perkebunan yang terdaftar dibursa efek indonesia tahun 2010-2015. “**diterimah.**

Tabel IV.12
Hubungan Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity* dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi

No Model	Variabel	Coefficient	Standar Error	t-Value	Significant-t
1	(Constant)	38,712	15,718	2,463	0,020
	Perp. Piutang	-0,063	0,219	-0,288	0,776
	R ²	0,003			
	R ² change	0,003			
	Sig. F change	0,776			
2	(Constant)	229,106	114,662	1,998	0,056
	Perp. Piutang	0,092	0,232	0,399	0,693
	Kep. Institusi	-2,747	1,639	-1,675	0,105
	R ²	0,097			
	R ² change	0,094			
3	(Constant)	36,283	206,151	0,176	0,862
	Perp. Piutang	7,093	6,237	1,137	0,266
	Kep. Institusi	-0,205	2,790	-0,073	0,942
	Interaction	-0,089	0,079	-1,123	0,272
	R ²	0,139			
	R ² change	0,042			
	Sig. F change	0,267			

1. $Y = a_0 + a_1X_2$
2. $Y = b_0 + b_1 X_2 + b_2Z$
3. $Y = c_0 + c_1X_2 + c_2Z + c_3X_2Z$

Maka persamaan regresi Hierarki yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

1. $Y = 2,707 + 0,002X_2$
2. $Y = 14,811 + 0,005X_2 - 2,861Z$
3. $Y = 16,767 + 0,005X_2 - 3,333Z + 0,001X_2Z$

Dari hasil penelitian diatas bahwa hasil pengujian apakah ada pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang terhadap return on equity dapat dilihat dari pengujian model 1 dimana adanya pengaruh yang signifikan antara return on equity dilihat dari hasil perbandingan antara nilai Perputaran piutang dan nilai return on equity dan memiliki nilai signifikan 0,776% nilai signifikan lebih besar dari 0,05% berarti dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara perputaran piutang terhadap return on equity pada hipotesis ini, pengujian model 2 apakah ada pengaruh perputaran piutang terhadap kepemilikan institusi dapat diketahui dengan cara nilai perputaran piutang berbanding dengan nilai kepemilikan institusi dan hasil nilai perbandingan tersebut mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,253 % berarti nilai signifikan dari perputaran piutang terhadap kepemilikan lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu sebesar 0,05% berarti dapat diketau bahwa dari hasil perbandingan tersebut menyatakan tidak ada pengaruh perputaran piutang terhadap kepemilikan institusi.

Hipotesis model 3 untuk mengetahui bahwa ada pengaruh perputaran piutang terhadap return on equity dimoderasi oleh kepemilikan institusi dapat dilihat dari hasil pebandingan perputaran piutang dan kepemilikan institusi dan dari interaction dari perputaran kas dan kepemilikan institusi yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,267 % dan hasil ini merupakan hasil yang besar juga dari hasil signifikan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05% jadi dapat di pastikan bahwa ada pengaruh perputaran piutang terhadap return on equity yang di moderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan perkebunan yang terdaftar dibursa efek indonesia. “**ditolak**.”

Tabel IV.13
Hubungan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*
dimoderasi oleh Kepemilikan Institus

No Model	Variabel	Coefficient	Standar Error	t-Value	Significant-t
1	(Constant)	3,179	43,862	0,072	0,943
	Perp. Persediaan	3,457	4,436	0,779	0,442
	R ²	0,021			
	R ² change	0,021			
	Sig. F change	0,442			
2	(Constant)	181,545	115,021	1,578	0,126
	Perp. Persediaan	3,458	4,301	0,804	0,428
	Kep. Institusi	-2,485	1,489	-1,669	0,107
	R ²	0,113			
	R ² change	0,092			
	Sig. F change	0,199			
3	(Constant)	195,905	402,676	0,487	0,631
	Perp. Kas	2,042	38,250	0,053	0,958
	Kep. Institusi	-2,685	5,568	-0,482	0,634
	Interaction	0,020	0,528	0,037	0,971
	R ²	0,113			
	R ² change	0,000			
	Sig. F change	0,366			

1. $Y = a_0 + a_1X_3$
2. $Y = b_0 + b_1 X_3 + b_3X_3$
3. $Y = c_0 + c_1X_2 + c_2Z + c_3X_3Z$

Maka persamaan regresi Hierarki yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

1. $Y = 2,707 + 0,002X_3$
2. $Y = 14,811 + 0,005X_3 - 2,861Z$
3. $Y = 16,767 + 0,005X_3 - 3,333Z + 0,001X_2Z$

Dari hasil penelitian diatas bahwa hasil pengujian apakah ada pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan terhadap return on equity dapat dilihat dari pengujian model 1 dimana adanya pengaruh yang signifikan antara return on equity dilihat dari hasil perbandingan antara nilai Perputaran piutang dan nilai return on equity dan memiliki nilai signifikan 0,442 % nilai signifikan lebih besar dari 0,05% berarti dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara perputaran persediaan terhadap return on equity pada hipotesis ini, pengujian model 2 apakah ada pengaruh perputaran persediaan terhadap kepemilikan institusi dapat diketahui dengan cara nilai perputaran persediaan hasil perbandingan dengan nilai kepemilikan institusi dan hasil nilai perbandingan tersebut mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,199 % berarti nilai signifikan dari perputaran persediaan terhadap kepemilikan institusi lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu sebesar 0,05% berarti dapat diketahui bahwa dari hasil perbandingan tersebut menyatakan tidak ada pengaruh perputaran persediaan terhadap kepemilikan institusi.

Hipotesis model 3 untuk mengetahui bahwa ada pengaruh perputaran persediaan terhadap return on equity dimoderasi oleh kepemilikan institusi dapat dilihat dari hasil perbandingan perputaran persediaan dan kepemilikan institusi dan juga dari interaction dari perputaran persediaan dan kepemilikan institusi yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,366 % dan hasil ini merupakan hasil yang lebih besar juga dari hasil signifikan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05% jadi dapat dipastikan bahwa ada pengaruh perputaran persediaan terhadap return on equity yang di moderasi oleh

kepemilikan institusi pada perusahaan perkebunan yang terdaftar dibursa efek indonesia. “ditolak.

Tabel IV.14
Hubungan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap *Return on Equity* dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi

No Model	Variabels	Coefficient	Standard Error	t- Value	Significant-t
1	(Constant)	-3,115	40,606	-0,077	0,939
	Perp. Kas	14,411	4,500	3,203	0,004
	Perp. Piutang	-0,026	0,233	-0,113	0,911
	Perp. Persediaan	-3,561	5,466	-0,652	0,520
	R ²	0,316			
	R ² change	0,316			
	Sig. F change	0,018			
2	(Constant)	84,759	128,361	0,660	0,515
	Perp. Kas	13,465	4,727	2,849	0,009
	Perp. Piutang	0,054	0,260	0,206	0,838
	Perp. Persediaan	-3,973	5,546	-0,716	0,480
	Kep. Institusi	-1,151	1,593	-0,722	0,477
	R ²	0,330			
	R ² change	-0,014			
Sig. F change	0,034				
3	(Constant)	1,388	41,879	0,033	0,974
	Perp. Kas	14,528	4,563	3,184	0,004
	Perp. Piutang	1,622	2,879	0,564	0,578
	Perp. Persediaan	-2,441	5,871	-0,416	0,681
	Kep. Institusi	-,020	,035	-0,575	0,571
	Interaction	1,388	41,879	0,033	0,974
	R ²	0,325			
R ² change	0,005				
Sig. F change	0,037				

1. $Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3$
2. $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3 X_3 + b_4Z$
3. $Y = c_0 + c_1X_1 + c_2X_2 + c_3 X_3 + c_4Z + c_5 X.Z$

Maka persamaan regresi Hierarki yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

1. $Y = 3,115 + 14,41X_1 - 0,026X_2 - 3,561X_3$
2. $Y = 84,759 + 13,465X_1 + 0,054X_2 - 3,978X_3 - 1,151Z$
3. $Y = 1,388 + 14,528X_1 + 1,622X_2 - 2,441X_3 - 0,020Z + 1,388X.Z$

Dari hasil penelitian diatas bahwa hasil pengujian apakah ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap return on equity dapat dilihat dari pengujian model 1 dimana adanya pengaruh yang signifikan antara Return on Equity dilihat dari hasil perbandingan antara nilai perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan dan nilai return on equity dari hasil tersebut maka nilai signifikan dari variabel tersebut sebesar 0,018 % nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05% nilai signifikan yang telah ditentukan berarti dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap return on equity pada hipotesis ini, pengujian model 2 apakah ada pengaruh perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap kepemilikan institusi dapat diketahui dengan cara nilai perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan melalui perbandingan dengan nilai kepemilikan institusi dan hasil nilai perbandingan tersebut mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,034 % berarti nilai signifikan dari perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap kepemilikan lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu sebesar 0,05% berarti dapat diketahui bahwa dari hasil nilai signifikan tersebut tersebut

menyatakan ada pengaruh perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap kepemilikan institusi.

Hipotesis model 3 untuk mengetahui bahwa ada pengaruh perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap return on equity dimoderasi oleh kepemilikan institusi dapat dilihat dari hasil perbandingan perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan dan kepemilikan dan juga dapat dari interaction dari perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan dan kepemilikan institusi yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,037 % dan hasil ini merupakan hasil yang kecil juga dari hasil signifikan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05% jadi dapat di pastikan bahwa ada pengaruh perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap return on equity yang di moderasi oleh kepemilikan institusi pada perusahaan perkebunan yang terdaftar dibursa efek indonesia. **“diterimah.**

a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan untuk menguji apakah ada variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) dan variael moderating (Z).

Bentuk pengujian :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

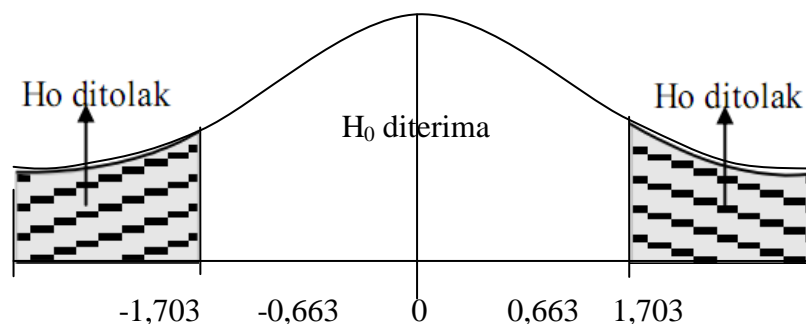
Tabel.IV.15
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	241,334	368,028		,656	,519			
Kepemilikan Institusi	-3,412	5,147	-,415	-,663	,514	-,303	-,140	-,109

a. Dependent Variable: Return on Equity

Sumber : SPSS versi 22.00

Dari tabel diatas tersebut dapat dilihat bahwa nilai t. Value sebesar -0,663 dan sig 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* H_0 derimah. Artinya hipotesis ini menyatakan “Kepemilikan Institusi berpengaruh terhadap *Return on Equity*” **ditolak**.



Gambar IV.3
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Tabel IV.16
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52982,235	7	7568,891	2,117	,085 ^b
	Residual	78672,703	22	3576,032		
	Total	131654,938	29			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dan Kepemilikan Institusi

Sumber : hasil uji SPSS versi 22.00

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis uji f, apakah ada pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tetap secara simultan terhadap *Return on Equity* dapat dilihat dari hasil uji f pada tabel . Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh F_{hitung} 2,117 dan nilai signifikan sebesar 0,085.

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat = 5%

$$F_{hitung} = 2,117$$

$$F_{tabel} = n-k-1 = 30-3-1 = 26$$

Dari formula tersebut dapat diketahui nilai $F_{tabel} = 2,98$

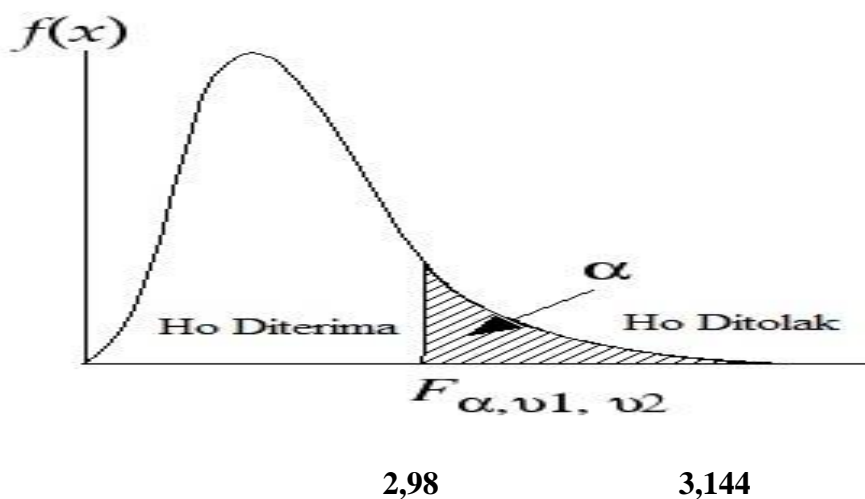
Kriteria pengambilan keputusan :

1. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > 2,98$ atau $-F_{hitung} < -2,98$
2. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < 2,98$ atau $-F_{hitung} > -2,98$

Berdasarkan hasil uji F_{hitung} pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,117 dengan nilai signifikan 0,085 sementara nilai F_{tabel} berdasarkan $dk = n-k-1 = 30-3-1 = 26$ dengan tingkat signifikan 5% adalah 2,98.

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar diatas maka dapat dinyatakan bahwa F_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 atau dengan kata lain $3,144 <$

2,98 atau $-3,144 > -2,98$. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan tahun 2010-2015” **diterimah**.



Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

8. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk dapat mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam presentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana besarnya presentase pengaruh Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan (X_3) Perputaran Persediaan terhadap Return on Equity (Y) dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating.

Tabel IV.17
Koefisien Determinasi (R-Square)
Summer^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,516 ^a	,266	,182	1,07117	1,467

a. Predictors: (Constant), Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: ROE

$$D = R^2 \times 100 \%$$

$$D = 0,266 \times 100\%$$

$$D = 26,6\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Koefisien Ganda

100% = Presentase Kontribusi

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 26,6% menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan Return on Equity atau variabel dependen dengan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan serta Kepemilikan Institusi (Independen) sebesar 0,005%. Kemudian 73,4 % *Return on Equity* bukan karna perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan karna bisa diakibatkan dari faktor-faktor yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan ini adalah mengenai hasil temuan peneliti terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan. Berikut ini ada 5 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return on Equity* dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial pengaruh antara Perputaran Kas terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Kas adalah t_{hitung} 3,098 dan nilai signifikan sebesar 0,002 dan $t_{tabel} = 1,703$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,427 > 1,703$ dengan sig $0,002 < 0,05$ dan dapat dinyatakan bahwa hipotesis ini diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil tersebut bahwa secara parsial Ada pengaruh perputaran kas terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Berpengaruh positif signifikan Perputaran Kas terhadap *Return on Equity*. Artinya apabila modal kerja meningkat dan dapat digunakan sebagai modal untuk membiayai kegiatan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau dengan kata lain perusahaan mampu membiayai kebutuhan perusahaan yang sesegera mungkin dibayar (Kasmir, hal. 40). Artinya perputaran kas yang meningkat akan berdampak baik bagi kegiatan perusahaan berpengaruh langsung terhadap meningkatnya *Return on Equity* perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran kas mempengaruhi tingginya *Return on Equity*

perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purmana Sari Yulia (2014) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.

Selanjutnya untuk hipotesis ke2 untuk mengetahui ada tidaknya efek moderating variabel dari kepemilikan institusi terhadap hubungan Perputaran Kas dengan *Return on Equity* dapat dilihat dengan hasil interaksi di mana R^2 sebesar 0,296 meningkat menjadi R^2 sebesar 0,296 atau R^2 change meningkat menjadi 0,019 dan sig. F change menjadi 0,011 pada tingkat sig 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusi memberikan efek pada hubungan Perputaran Kas terhadap *Return on Equity*. Dikarenakan kepemilikan institusi mempengaruhi pada hubungan perputaran kas terhadap *Return on Equity* sehingga meningkatnya saham pada perusahaan tentu meningkatkan *Return on Equity* perusahaan yang dihasilkan oleh Perputaran Kas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas maka penulis menyimpulkan antara Perputaran Kas terhadap *Return on Equity* adalah memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan. Serta Kepemilikan Institusi memoderasi hubungan Perputaran Kas terhadap *Return on Equity*.

2) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity* dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial pengaruh antara Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel

Perputaran Piutang adalah $-0,288 < 1,703$ dengan $\text{sig } 0,776 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Berpengaruh tidak signifikan Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity*. Artinya perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik, karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah (Jumingan, 2009, hal 127). Meningkatnya perputaran piutang tidak secara langsung menyebabkan *Return on Equity* perusahaan juga meningkat hal ini dikarenakan piutang merupakan strategi atau kebijakan perusahaan untuk menjaga modal kerja atau dana yang ditanam dalam piutang terus berputar dan perputaran piutang dari setiap perusahaan dan disetiap tahunnya mengalami penurunan yang tidak stabil maka data yang diolah tidak terdapat signifikan. Hal ini berarti tinggi perputaran piutang tidak berpengaruh langsung terhadap tingginya *Return on Equity* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Yuliani Mawardani (2016) yang menyatakan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.

Selanjutnya untuk hipotesis ke2 untuk mengetahui ada tidaknya efek moderating variabel dari kepemilikan institusi terhadap hubungan Perputaran Piutang dengan *Return on Equity* dapat dilihat dengan hasil interaksi dimana R^2 sebesar 0,003 meningkat menjadi R^2 sebesar 0,776 atau R^2 change meningkat menjadi 0,094 dan sig. F change menjadi 0,267 pada tingkat $\text{sig } 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya Kepemilikan Institusi tidak

memberikan efek yang tinggi pada pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity*. Dikarenakan kepemilikan institusi yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk meningkatkan *Return on Equity* yang dihasilkan melalui Perputaran Piutang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Pendapat maupun peneliti terdahulu yang telah dikeukakan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Serta Kepemilikan Institusi tidak memoderasi hubungan Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity*.

3) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial pengaruh antara Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Persediaan adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,442 < 1,703$ dengan sig $0,442 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Berpengaruh tidak signifikan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*. Artinya perputaran persediaan semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut, perusahaan baik dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba sebaliknya semakin besar nilai *Return on Equity* semakin baik manajemen

perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba (Munawir, 2010, hal. 77). Hal ini berarti semakin tinggi perputaran persediaan tidak mempengaruhi *Return on Equity*. Dikarenakan perputaran kpersediaan yang disediakan oleh perusahaan tidak efisien bisa membuat kinerja perusahaan akan tidak baik dalam menghasilkan suatu produk yang ingin dijual kepada konsumen karena dalam 5 perusahaan ada beberapa perputaran persediaannya tidak baik maka dari itu mengakibatkan tidak signifikannya data yang diolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Elfika Syaputri (2015) yang menyatakan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity*.

Selanjutnya untuk hipotesis ke2 untuk mengetahui ada tidaknya efek moderating variabel dari kepemilikan institusi terhadap hubungan Perputaran Persediaan dengan *Return on Equity* dapat dilihat dengan hasil interaksi dimana R^2 sebesar 0,021 meningkat menjadi R^2 sebesar 0,021 atau R^2 change meningkat menjadi 0,092 dan sig. F change menjadi 0,366 pada tingkat sig 5%. Artinya pada kondisi ini Kepemilikan Institusi memberikan efek pada pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*, dapat dilihat dengan adanya Kepemilikan Institusi meningkatkan pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return on Equity*, sehingga meningkatkan saham atau kepercayaan pihak eksternal kepada perusahaan dapat meningkatkan *Return on Equity* melalui meningkatnya Perputaran Persediaan yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan Institusi dapat menjadi motivasi bagi perusahaan agar lebih meningkatkan kinerja untuk menghasilkan keuntungan yang lebih banyak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Serta Kepemilikan Institusi tidak memoderasi hubungan Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity*.

4) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Persediaan secara bersama-sama terhadap *Return on Equity* dimoderasi oleh Kepemilikan Institusi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial pengaruh antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diperoleh t_{hitung} sebesar 0,652 dengan nilai signifikan 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,652 < 1,703$ maka diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada berpengaruh signifikan secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Selanjutnya untuk hipotesis pengujian dalam mengetahui ada tidaknya efek moderating dari kepemilikan Institusi terhadap Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* dapat dilihat dengan hasil interaksi dimana nilai R^2 meningkat dari 0,316 menjadi 0,330 atau R^2 change meningkat sebesar 0,014 dan nilai sig. F Change menjadi 0,037 dengan tingkat sig 0,05. Artinya pada kondisi ini Kepemilikan Institusi

memberikan efek pada Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*, sehingga meningkatnya saham atau kepercayaan pihak eksternal kepada perusahaan dapat meningkatkan *Return on Equity* melalui meningkatnya Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kepemilikan institusi memberikan pengaruh yang besar terhadap perusahaan.

Perputaran kas yang tinggi menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam kas berputar dengan baik dan perusahaan dapat membiayai kegiatannya untuk menghasilkan laba, sehingga apabila laba perusahaan meningkat akan berdampak pada pembagian deviden bagi pemegang saham . Perputaran Piutang memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi perusahaan. Semakin tinggi perputaran piutang semakin baik, karena perusahaan dapat menjaga modal kerjanya yang tertanam dalam piutang semakin rendah, keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Dan hal ini berpengaruh dengan keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Perputaran Persediaan merupakan peranan penting juga bagi aktivitas perusahaan yang merupakan penghasil bagi pendapatan perusahaan, jadi apabila perputaran persediaan meningkat hal ini baik bagi perusahaan, karena perusahaan mampu menunjang penjualan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan laba, dan ini berpengaruh untuk keberhasilan perusahaan memenuhi kewajibannya bagi para pemegang saham.

Begitu pula dengan Kepemilikan Institusi semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan

memberikan dorongan yang lebih besar untuk meningkatkan. Kinerja yang meningkatkan tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen (Patricia, 2014, hal 16).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Pendapat maupun peneliti, terdahulu yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*. Serta Kepemilikan Institusi memoderasi pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan simultan terhadap *Return on Equity*.

5) Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial pengaruh kepemilikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menyatakan bahwa Kepemilikan Institusi tidak memiliki nilai signifikan secara $0,514 > 0,05$ dan nilai t (t-value) sebesar $-0,663$. Berdasarkan hasil tersebut bahwa secara parsial Kepemilikan Institusi berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Artinya kepemilikan institusi tidak mempengaruhi meningkatnya *Return on Equity* dikarenakan kepemilikan institusi merupakan kepemilikan saham oleh pihak eksternal, tidak berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan yang dapat meningkatkan laba, dan kepemilikan institusi bertindak sebagai pengawas untuk menjaga kemakmuran para pemegang saham. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap meningkatnya *Return on Equity* perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-

2015. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wico (2015) yang juga menyatakan bahwa Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Return on Equity pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015 dengan sampel 5 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara Perputaran Kas terhadap *Return on Equity*, dimana diperoleh nilai t_{hitung} 3,427 dan nilai signifikan sebesar 0,002 dan $t_{tabel} = 1,703$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,427 > 1,703$ dengan sig $0,002 < 0,05$ dan dapat dinyatakan bahwa hipotesis ini diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Kepemilikan Institusi memoderasi pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return on Equity* dimana R^2 sebesar 0,265 meningkat menjadi R^2 sebesar 0,279 atau R^2 change meningkat menjadi 0,014 dan sig F change menjadi 0,011. Hubungan parsial dapat dilihat dari nilai *partial regression coefficient* sebesar 0,553 dan nilai (t-value) -0,601 pada tingkat sig 5%.
2. Ada pengaruh yang tidak signifikan secara parsial antara Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity*, dimana diperoleh nilai t_{hitung} -0,288 dan nilai signifikan sebesar 0,776 dan $t_{tabel} = 1,703$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,288 < 1,703$ dengan sig $0,776 > 0,05$ dan dapat dinyatakan bahwa hipotesis ini ditolak karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya Perputaran Piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity*.

- Kepemilikan Institusi memoderasi pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Equity* dimana R^2 sebesar 0,013 meningkat menjadi R^2 sebesar 0,083 atau R^2 change meningkat menjadi 0,070 dan sig F change menjadi 0,253. Hubungan parsial dapat dilihat dari nilai *partial regression coefficient* sebesar 0,171 dan nilai (t-value) 1,407 pada tingkat sig 5%.
3. Ada pengaruh yang tidak signifikan secara parsial antara Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*, dimana diperoleh nilai t_{hitung} 0,779 dan nilai signifikan sebesar 0,442 dan $t_{tabel} = 1,703$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,779 < 1,703$ dengan sig $0,442 > 0,05$ dan dapat dinyatakan bahwa hipotesis ini ditolak karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Kepemilikan Institusi memoderasi pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity* dimana R^2 sebesar 0,059 meningkat menjadi R^2 sebesar 0,113 atau R^2 change meningkat menjadi 0,054 dan sig F change menjadi 0,199 Hubungan parsial dapat dilihat dari nilai *partial regression coefficient* sebesar 0,210 dan nilai (t-value) -1,284 pada tingkat sig 5%.
 4. Ada pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Equity*, dimana diperoleh nilai F_{hitung} 3,144 dan nilai signifikan sebesar 0,042 dan $F_{tabel} = 2,98$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,652 < 2,98$ dengan sig $0,018 > 0,05$ dan dapat dinyatakan bahwa hipotesis ini diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Kepemilikan Institusi memoderasi pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap *Return on Equity* dimana R^2 meningkat dari

- 0,319 menjadi 0,333 atau R^2 change meningkat sebesar 0,014 dan sig F change menjadi 0,034. Hubungan parsial dapat dilihat dari nilai *partial regression coefficient* sebesar 0,488 dan nilai (t-value) -0,703 pada tingkat sig 5%.
5. Ada pengaruh tidak signifikan secara parsial antara Kepemilikan Institusi terhadap *Return on Equity* dimana diperoleh nilai signifikan sebesar $0,514 > 0,05$ dan nilai t (t-value) sebesar -0,663. Hal ini menyatakan ditolak, artinya Kepemilikan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penelitian dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk para manajer perusahaan agar lebih memperhatikan dan menjaga tingkat modal kerja perusahaan agar lebih bisa mengefisiensikan untuk bisa memaksimalkan laba perusahaan dan dalam penelitian ini Perputaran Kas memiliki pengaruh yang signifikan sehingga diarahkan perusahaan untuk lebih menjaga dan mengendalikan asset-aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai.
2. Diharapkan perusahaan mengoptimalkan tingkat ROE sehingga modal yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang menguntungkan perusahaan dan para pemegang saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar sebaiknya menggunakan variabel yang jarang diteliti oleh peneliti lain dan juga menggunakan periode penelitian lain dan

juga menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan memperoleh hasil yang lebih akurat agar dapat diketahui lebih jelas pengaruh Profitabilitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dalam mensejahterakan kartawan, investor dan semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas Buku Satu. Jakarta : Salemba Empat
- Hery. (2012). *Akuntansi keuangan Menengah*. Edisi Satu Cetakan Jakarta : Bumi Aksara.
- Ishak Setyawan Achmad (2009). Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan*) terhadap Profitabilitas (*Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI periode 2005-2007*). Jurnal Universitas Negeri Malang.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara-Jakarta
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Putri L. Rizkiyanti. (2012). *Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja periode 2008-2012*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pujiati. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Deviden Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munawir s. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 14. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty
- Purnama Sari, Yulia. (2014) *Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Asset Tetap dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomi.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Syahputri Elpika (2015). *Pengaruh Inventory Turnover Dan Fixed Asset Turnover Terhadap Rerurn on Equity (ROE) Pada perusahaan*

Farmasi Yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.

Syamsuddin Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan.* Edisi baru. Jakarta : Rajawali Pers.

Yuliani Mawardani. (2016). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Return on Equity (ROE). Dengan Kepemilikan Institusi sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Proferti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.* Skripsi. Fakultas Ekonomi

Riyanto Bambang. (2015). *Dasar-Dasar Pe,belanjaan Perusahaan.* Edisi Empat. Yogyakarta : BPFE.

Sugiyono. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik.* Jakarta : Erlangga.

Sudana Made. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik.* Jakarta : Erlangga.

Juliandi Azuar. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis.* Medan : UMSU Press

Jontarudi Tarigan, Wico. (2015) *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Inventory Turnover terhadap Return on Equity dengan Kepemilikan institusional sebagai variabel moderating pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek indonesia.* Skripsi Universitas Sumatera Utara.

Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id